

**PENERAPAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN AL-
MA'HAD AN-NUR BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Azka Ulil Aidiy
NIM. 10110201



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

**PENERAPAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN AL-
MA'HAD AN-NUR BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim (MALIKI) Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd. I)*

Diajukan Oleh:

**Muhammad Azka Ulil Aidiy
NIM. 10110201**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN AL-
MA'HAD AN-NUR BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh:

**Muhammad Azka Ulil Aidiy
NIM. 10110201**

Oleh Dosen Pembimbing:



**Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M Pd
NIP : 196905262000031003**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Dr. Marno, M. Ag
NIP : 197208222002121001**

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN METODE BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI PONDOK PESANTREN AL- MA'HAD AN-NUR BANTUL YOGYAKARTA

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Muhammad Azka Ulil Aidiy (10110201)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 september 2014 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)
pada tanggal: 22 September 2014

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

NIP. 196905262000031003

Pembimbing,

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

NIP. 196905262000031003

Penguji Utama,

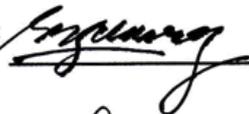
Drs. A. Zuhdi, M.A

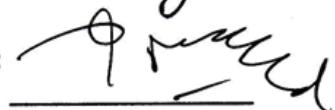
NIP. 196902111995031002

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Ayah dan Ibu

Kepada ayahanda KH Muntaha Alm, yang selalu saya rindukan keberadaannya dan ibuku yang tercinta Hj Siti Fatimah yang amat saya sayangi, yang memdidikku dan membiayaiku sendiri sejak saya kecil hingga menjai seperti sekarang ini, saya ucapkan banyak terima kasih, syukur alhamdulillah dengan do'a, motivasi dan juga atas semua yang engkau berikan, dengan semua itu akhirnya saya dapat melampaui semua kesulitan yang menghambat kesuksesan saya.

Semoga apa yang telah saya raih saat ini dapat berguna bagi saya, agama, nusa dan bangsaku serta menjadi kebanggaan bagi engkau wahai orang tuaku.

Dosen Pembimbing

(Dr H Sugeng Listyo Prabowo, M Pd)

Beliau selaku dosen pembimbing selama saya menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan banyak terima kasih karena berkat kesabaran beliau membimbing saya menyelesaikan skripsi ini saya bisa menyelesaikannya dengan baik, mudah-mudahan berkat bimbingan beliau saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat di Dunia dan Akhirat, dan mudah-mudahan beliau selalu diberikan syafa'at-Nya...

Amin Ya Rabbal 'alamin

Keluarga Tersayang

Kakak-kakakku mas Imam, Mas Badawi, Kak Ali, Mas Bad, Mas Ulin dan Mbak-mbakku mbak Izah, mbak atik, mbak Salik, mbak Eni, dan Semua keluargaku yang tersayang bani Abdul Khanan yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, tidak ada yang lebih membahagiakan kecuali berkumpul bersama kalian.

Sahabat-sahabat dan Teman-teman

Saya ucapkan banyak terima kasih pada sahabat dan teman-teman saya seangkatan PAI 2010 yang telah senantiasa membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, serta teman-teman kontrakan yaitu Alfin, Osama, Mufid, Fuad, Arif, Ghazi, Dadang, Firda, berkat bantuan do'a dan semangat dari kalian saya dapat memotivasi diri untuk selalu semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

MOTTO

OJO RUMONGSO ISO .. !! TAPI ISO O RUMONGSO

Dr H Sugeng Listyo Prabowo, M Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Azka Ulil Aidiy Malang, 05 September 2014
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun
teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Azka Ulil Aidiy
NIM : 10110201
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode Bimbingan Kelompok dalam Menghafal al-
Quran di PonPes al-Ma;had an-Nur Bantul Yogyakarta.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dr H Sugeng Listyo Prabowo, M Pd
NIP : 196905262000031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 September 2014

Muhammad Azka Ulil Aidiy

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih indah yang dapat penulis ungkapkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat kepada penulis, serta mencurahkan rizqi berupa kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada junjungan semua umat Islam yakni baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka sudah selayaknya bilamana penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bpk. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo. M.Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bpk. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, Selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bpk. Marno, M.Ag, selaku kajur Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr H Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd, selaku dosen pembimbing dengan kesabaran, ketulusan serta tanggung jawab telah memberikan petunjuk bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayah dan Bunda tersayang yang dengan sabar dan ikhlas memberi do'a restu dan motivasi lahir batin.

6. Jajaran pengurus Pondok Pesantren an-nur Bantul DIY yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian
7. Dan segenap keluarga besarku beserta teman-temanku semua yang tak bisa disebut satu-persatu disini penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan yang diberikan kepada penulis berupa apapun demi penyelesaian penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis, skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dalam hal metode, sistematika maupun ilustrasi pembahasannya. Oleh karenanya penulis mengharap adanya koreksi, saran dan kritik yang konstruktif dari segenap pembaca.

Akhirnya, penulis memohon taufiq dan hidayah dari Allah SWT, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Malang, 05 Mei 2014

M azka Ulil Aidiy
NIM: 10110201

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 : TIME SCHEDULE PENELITIAN

TABEL 3.2 : DAFTAR INTERVIEW INFORMAN

TABEL 4.1 : DATA SANTRI BIMBINGAN KELOMPOK

TABEL 4.2 : JADWAL KEGIATAN HARIAN

TABEL 4.3 : DATA SANTRI LULUS TES

TABEL 4.4 : TINGKAT KUALITAS HAFALAN SANTRI

TABEL 5.1 : DATA KHOTIMIN

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 3.1: TAHAPAN-TAHAPAN ANALISIS DATA

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Surat Penelitian
LAMPIRAN 2 : Bukti Konsultasi
LAMPIRAN 3 : Pedoman Wawancara
LAMPIRAN 4 : Dokumentasi
LAMPIRAN 5 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Definisi Operasional	7
G. Penelitian Terdahulu	8
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	12
1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an.....	12
2. Hukum Menghafal Al-Qur'an	13
3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	15
B. Metode dalam Menghafal Al-Quran	20

	1. Pengertian Metode dalam Menghafal.....	20
	2. Macam-macam Metode dalam Menghafal	21
BAB III	METODE PENELITIAN	26
	A. Jenis Penelitian.....	26
	B. Pendekatan Penelitian	26
	C. Kehadiran Peneliti	26
	D. Situs Penelitian.....	28
	E. Data dan Sumber Data	28
	F. Tehnik Pengumpulan Data.....	30
	G. Analisis Data	33
	H. Pengecekan Keabsahan Data.....	34
	I. Tahap-tahap Penelitian.....	35
BAB IV	HASIL PENELITIAN ATAU PAPARAN DATA	37
	A. Latarbelakang Obyek Penelitian	37
	1. Profil dan Sejarah Singkat PonPes An-Nur.....	37
	B. Metode Bimbingan Kelompok di Ponpes An-Nur.....	40
	C. Kualitas Hafalan Santri di Ponpes An-Nur	49
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	54
	A. Metode Bimbingan Kelompok di Ponpes An-Nur	54
	B. Kualitas Hafalan Santri di Ponpes An-Nur	61
BAB VI	PENUTUP	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran	72

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Muhammad Azka Ulil Aidiy, 2014, *Penerapan Metode Bimbingan Kelompok dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren al-ma'had an-nur Bantul DIY*. Skripsi, Malang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr H Sugeng Listyo Prabowo M.Pd.I

Kata Kunci: *Metode Bimbingan Kelompok, Menghafal Al-Qur'an*

Pada dewasa ini para penghafal al-quran semakin sedikit jumlahnya karena menghafal al-Quran bukanlah hal mudah dan memerlukan waktu yang relatif lama, banyak pondok pesantren yang berlabel menghafal al-Quran semakin lama semakin sedikit jumlah santrinya, padahal dalam hal pemeliharaan al-quran hingga akhir zaman yang telah dijanjikan Allah SWT membutuhkan pihak ketiga atau pihak lain, pihak lain tersebut menurut mayoritas ulama tafsir adalah para *Huffazh* (penghafal al-Quran), berbeda dengan PonPes An-Nur yang mempunyai metode sendiri dalam menghafal al-quran melalui bimbingan yang dibagi dalam kelompok-kelompok tingkatan, Metode bimbingan kelompok tahfidz ini adalah sebuah metode yang diilhamkan oleh Allah kepada Bapak K.H. Nawawi Abdul Aziz sebagai anugerah dari-Nya, yang dengan metode ini para santri dapat dengan cepat dan mudah dalam menghafalkan Al Qur'an. Dengan metode ini, para santri mampu menghafal satu halaman Al Qur'an dengan baik hanya dalam waktu 25 menit

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana proses penerapan metode bimbingan secara kelompok di Pondok Pesantren Al-Ma'had An-Nur Bantul dan untuk mengetahui bagaimana kualitas hafalan para santri yang mengikuti metode bimbingan kelompok ini.

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi data analisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan metode bimbingan kelompok yang ada di pondok pesantren an-nur adalah penggabungan antara metode *sima'I* (mendengar) dan metode *jama'*(kolektif), yaitu dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang instruktur tetapi sebelum itu sang instruktur membacakan terlebih dahulu bacaan yang akan dihafalkan. (2) Tingkat kualitas hafalan santri pondok pesantren an-nur tergolong cukup tinggi tapi tidak bisa dikatakan sangat tinggi atau berkualitas baik, terbukti 49,4 % dari setiap

tingkatan kelas bimbingan yang berhasil lulus tes peringkat, karena menghafalkan al-quran tidaklah semudah membalikkan telapak tangan ditambah lagi bahwa peserta dari bimbingan kelompok tahfidz ini adalah para pelajar MTs dan MA serta Mahasiswa yang punya kesibukan belajar di sekolah dan bangku perkuliahan.

ABSTRACT

Muhammad Azka Ulil Aidiy, 2014, *Application of Guidance Group Method to memorize the Quran at al-ma'had an-nur boarding school, Bantul, Yogyakarta*. Thesis, Malang: Education and Teaching Science Faculty, Malang State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Supervisor Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo M.Pd.I

Key words: Guidance Group Method, Memorize the Quran

Today, quranic students are not much by count, because memorize the Quran is not easy and take a long time is necessary, whereas in the case of saving quran that has been promised by Allah Almighty until the end of time is truly needed a third party or other parties, including people who commit to memorize the Quran (*Huffazh*), according to Master of *Tafsir*.

In this case, an-nur boarding school has a different method to memorize the Quran by guidance group and leveling step by step. This method was introduced by Mister Nawawi Abdul Aziz. By this method, quranic students could memorize the Quran by easily and quickly. In fact, quranic students could memorize one page of Quran with great, only in 25 minutes.

Goal of this research is to knowing how Application of Guidance Group Method in process, at an-nur boarding school, Bantul.

In this research, author uses descriptive qualitative approach with data collection techniques, including observation, interviews, and documentation of data analysis by reducing the irrelevant data, describing the data and take a conclusions.

Results of this research (1) Application of Guidance Group Method at an-nur boarding school is a merger between *sima'i* method (hearing) and *jama'* method (collective), which is carried out together and are led by a instructor. But before that, the instructor read the verses to be memorized first. (2) Quality of quranic students in case to memorize the Quran at an-nur boarding school is quite high but not great or good quality, proved by only 49,4 % of each grade level guidance that successfully pass the test rankings, because memorize the Quran is not easy as look like, especially for Student of Junior High School, Senior High School, and Student of Univercity.

الملخص

محمد أزكى أولى الأيدى ، 2014. تطبيق الأسلوب التوجيهي المجموعة لتحفيظ القرآن الكريم في المعهد النور بنتول دايا. ، البحث الجامعي، كلية التربية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق.

المشرف: الدكتور الحاج سوغغ ليستيو، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الأسلوب التوجيهي المجموعة, لتحفيظ القرآن الكريم

في هذا الزمان جملة من التحافظ القرآن قليلة, لأن التحفيظ القرآن ليس سهولة, ويحتاج الوقت الطويلة, وأكثر من المعاهد القرآن, كان التلاميذ قليل. في مسألة التحفيظ القرآن إلى آخر الزمان الذي يعيد الله, يحتاج أن يكون قبائل الآخر, وذلك القبائل عند الجمهور العلماء و المفسرين هو حُفَظْ (*penghafal al-quran*) . المعهد النور يملك الأسلوب لتحفيظ القرآن الكريم بالتوجيه الذي يقسم على القبائل المرتفع. وهذا الأسلوب الذي يلهم الله لسيد الحاج النواوى عبد العزيز فضلا ورحمة له, وبهذا الأسلوب, التلاميذ يقرضون بسرعة وسهولة أن يحفظ القرآن الكريم , وبهذا الأسلوب, التلاميذ يقرضون أيضا أن يحفظ إحدى صفحة من القرآن الكريم بقرآة حسنة في خمسة وعشرون دقيقة.

ويهدف هذا البحث لمعرفة عمالية من تطبيق الأسلوب التوجيهي المجموعة لتحفيظ القرآن الكريم في المعهد النور بنتول و لمعرفة نوعية تحفيظ التلاميذ الذين تابعوا هذا الأسلوب التوجيهي المجموعة.

وأما المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج تجريبي بالبيانات الوصفية الكيفية، وكان مدخله نوعيا، وقد جمعت البيانات الرئيسة أكثرها من المخبر على شكل مباشر، ثم أيدتها البيانات الثانوية عند تحليلها ومناقشتها.

وننتج هذا البحث يدل أن (1) تنفيذ الأسلوب التوجيهي المجموعة لتحفيظ القرآن الكريم في المعهد النور بنتول هو التنفيذ بين الأسلوب السماعي (يسمع) و أسلوب جمع (الجماعية) وعمله معا و يقوده المدرب, ولكن قبله المدرب يقرء أول قرآة من التحافظ (2) ونوعية تحفيظ التلاميذ

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab Allah yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril sebagai penutup wahyu Allah dan penyempurna kitab-kitab terdahulu yaitu Taurat kepada Nabi Musa AS, Zabur kepada Nabi Daud dan Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS. Bagi setiap muslim, al-Quran merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena di dalamnya terdapat pedoman kesejahteraan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Secara terminologi Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Malaikat Jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW tidak lekang oleh waktu panas, tidak lapuk karena hujan dan mutiara hikmahnya tidak akan habis, dan apabila membacanya merupakan suatu ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.¹

Membaca dan mempelajari Al-Quran merupakan ibadah bagi umat Islam, dalam hal mempelajari tidak hanya sebatas dari memahami saja tapi juga menghafal, menafsirkan dan menerapkan dalam kehidupan di dunia ini karena menerapkan dalam kehidupan dunia adalah inti dari perintah yang tertulis di dalam Al-Quran, sedangkan menghafal Al-Quran adalah tonggak suci dari menjaga keaslian Al-Quran dari zaman Nabi Muhammad sampai Akhir zaman, firman Allah Surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

¹ Said Agil al-Munawar, *al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 5.

9. *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*[793].

[793] Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Quran selamanya.²

Bentuk *jamak* dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang menunjuk Allah SWT, baik pada kata (نحن) *nahnu nazzalna / kami menurunkan* maupun dalam hal *pemeliharaan* Al-Quran, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT, yakni Malaikat Jibril As, dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya., memang tidak ada wahyu yang berupa Al-Quran yang tidak dibawa oleh Malaikat Jibril As, hal ini sesuai dengan penegasan Al-Quran bahwa wahyu wahyu Allah SWT itu dibawa turun oleh *ar-Ruh al-Amin*, yakni Malaikat Jibril As.³

Dalam ilmu tafsir ditemukan *kaidah* yang berbunyi “Apabila satu aktivitas yang subyeknya adalah Allah namun disebut dengan bentuk *jamak* maka selain Allah ada pihak lain yang terlibat dalam aktivitas tersebut”, dalam proses penurunannya pihak lain jelas tersebut adalah Malaikat Jibril, sementara dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Quran pihak lain tersebut menurut mayoritas ulama tafsir adalah para *Huffazh* (penghafal al-Quran).

Kaum muslimin juga ikut memeliharanya otentisitas al-Quran dengan banyak cara, baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dengan berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD dan lain-lain. disamping memelihara makna yang terkandungnya, karena apabila ada kesalahan dalam menafsirkannya atau membacanya maka akan tampil sekian banyak orang yang akan meluruskan kesalahan itu, apa yang dilakukan manusia itu tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah SWT. Guna pemeliharaan kitab suci umat Islam itu.⁴

² Al-Quran Surat al-Hijr Ayat 9, *al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989)

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hal 95

⁴ *ibid*, hal 96

Rosulullah menerima dan mengajarkan al-Quran dengan hafalan hal ini menguatkan tentang kebenaran al-Quran karena Nabi Muhammad SAW adalah seorang *Ummi* yakni tidak pandai membaca dan menulis, apabila nabi Muhammad SAW pandai membaca dan menulis maka orang tidak akan percaya kalau al-Quran adalah kalamulloh dan menganggap bahwa al-Quran adalah karangan nabi Muhammad SAW. Bagi kita menghafal al-Quran adalah *farḍlu kifayah*, dalam kitab al-Burhan fi Ulumul Quran, Juzu I, halaman 539, Imam Badrudin bin Muhammad bin Abdulloh Az-Zarkasi meyakini bahwa “menghafal Al-Quran adalah *farḍlu kifayah*”⁵, hukum menghafal al-Quran *farḍlu kifayah* dan oleh karena itu orang yang menghafal al-Quran adalah orang yang spesial dan merupakan keluarga dari Allah SWT, Rosulullah bersabda : “*dari anas r.a. ia berkata: sesungguhnya rosulullah bersabda: sesungguhnya Allah mempunyai keluarga yang terdiri dari para manusia. Kata anas selanjutnya: lalu Rosulullah SAW. Ditanya : siapakah mereka wahai Rosulullah? Jawab beliau: yaitu Ahlul Quran, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa baginya*” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, An-Nasa’I, Ad-Darami).⁶

Orang yang dapat menghafal al-Quran adalah orang-orang pilihan Allah SWT, tidak semua orang dapat menghafal al-Quran meski dia orang yang cerdas dalam menghafal, tanpa izin Allah tidak akan pernah bisa menghafal al-Quran, maka dari itu menghafal al-Quran perlu keistiqomahan, dan memerlukan metode-metode dalam menghafalkan al-Quran, banyak buku yang membahas panjang lebar tentang metode menghafal al-Quran, salah satu metode dalam menghafal al-Quran adalah dengan cara menghafal bersama teman, metode ini adalah metode saling menyimak antara satu dengan yang secara bergantian hingga

⁵ Ahsin Wijaya, *Bimbingan praktis Menghafal al-Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hal 24

⁶ Ibid, hal 27

hafalanya masing-masing merasa mantab.⁷ Sebenarnya banyak metode menghafal al-Quran yang ditulis dalam sebuah buku oleh para ulama', akan tetapi meski banyak metode menghafal, tanpa izin Allah SWT tidak akan pernah bisa menghafalkannya.

Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa barang siapa yang ingin menjadi seorang penuntut ilmu atau penghafal al-Quran maka harus memenuhi enam hal yaitu kecerdasan, tekak yang kuat, bersungguh-sungguh, memiliki bekal, menyertai guru, dan waktu yang panjang⁸, dari sini jelas bahwa penghafal al-Quran tidaklah mudah karena harus memiliki enam hal tersebut bahkan harus memakan waktu yang lama.

Pada zaman sekarang ini penghafal al-Quran semakin sedikit jumlahnya karena menghafal al-Quran bukanlah hal mudah dan memerlukan waktu yang relatif lama, banyak Pondok pesantren yang berlabel menghafal al-Quran semakin lama semakin sedikit jumlah santrinya, berbeda dengan Pondok pesantren yang berlabel Pondok kitab yang semakin banyak jumlah santrinya. Berbeda dengan Pondok pesantren Al-Ma'had An-Nur yang letaknya di Dusun Ngrukem, desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Bantul Yogyakarta, Pondok Ngrukem ini didirikan oleh Simbah KH. Nawawi Abdul Aziz yaitu menantu dari Simbah KH Munawir Krpyak Yogyakarta, beliau simbah KH Nawawi telah menemukan sebuah metode menghafal al-Quran melalui bimbingan *tahfidz*, metode ini sangat simple dan hanya memerlukan keistiqomahan saja, tanpa harus kesulitan menghafalkan sebuah ayat yang kadang-kadang membingungkan para santrinya.

Peneliti melihat Pondok Ngrukem ini memiliki metode baru dalam menghafal al-Quran yang efektif, sejak awal berdirinya Pondok ini pada tahun 1978, Pondok Ngrukem telah mencetak generasi-generasi menghafal al-Quran yang ratusan jumlahnya dan tersebar

⁷ Yahya bin Aburrazaq, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Alquran*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), hal 119

⁸ Ibid hal 43

diberbagai provinsi di Indonesia, hingga saat ini Pondok Ngrukem memiliki sekitar 1000 santri yang berdomisili di dalam Pondok, dan setiap harinya sekitar 300 santri setoran hafalan kepada simbah Nawawi, betapa hebatnya beliau mengajar hafalan al-Quran kepada santri sebanyak itu, maka dari itu beliau menemukan metode baru dalam menghafal al-Quran dengan nama bimbingan *tahfidz*.⁹

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang metode bimbingan *tahfidz* dalam menghafal al-Quran di Pondok pesantren An-Nur, karena metode ini termasuk metode baru dalam menghafal al-Quran, serta penggunaan metode ini juga bisa diterapkan dalam mata pelajaran quran hadits atau PAI yang punya materi tentang menghafal surat dan ayat-ayat pendek.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Penerapan Metode Bimbingan Secara Kelompok dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Ma’had An-Nur Bantul Yogyakarta*”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok masalah di atas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana penerapan metode bimbingan secara kelompok dalam menghafal al-Quran di Pondok pesantren Al-Ma’had An-Nur Bantul ?
- 2) Bagaimana kualitas hafalan santri di Pondok pesantren Al-Ma’had An-Nur Bantul ?

⁹ Pondok-Ngrukem.net.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mendiskripsikan penerapan metode bimbingan secara kelompok di Pondok Pesantren Al-Ma'had An-Nur Bantul
- 2) Mendiskripsikan kualitas hafalan di Pondok pesantren Al-Ma'had An-Nur Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

1) Secara Teoritis

- a) Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pendidikan agama Islam khususnya dalam metode menghafal al-Quran.
- b) Sebagai sumbangan literatur dari insan pendidikan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas dalam menghafal al-Quran.
- c) Sebagai bahan informasi, masukan dan evaluasi bagi para praktisi pendidikan dalam memperbaiki kinerja di lembaga pendidikan.

2) Secara Praktis

- a) Bagi Universitas Islam Negri (UIN) Maulana Malim Ibrahim Malang, Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan terutama bagi para penghafal al-Quran di UIN Maliki Malang.
- b) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu menambah keinginan masyarakat pada umumnya untuk menghafal dan melestarikan *Kalamullah* dengan metode menghafal yang mudah.

- c) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan motivasi dalam menghafal al-Quran sehingga menambah *himmah* untuk senantiasa melestarikan al-Quran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

- 1) Metode bimbingan kelompok, dalam hal ini yang dimaksud dengan metode bimbingan kelompok adalah hanya terbatas pada cara menghafal al-Quran secara kelompok yang ada di Pondok pesantren Al-Ma'had An-Nur bantul.
- 2) Menghafal al-Quran, dalam hal ini yang dimaksud dengan menghafal al-Quran adalah tidak hanya terbatas pada cara menghafalkannya tetapi juga kualitas yang dimiliki dari hafalan al-Quran.
- 3) Ponpes Al-Ma'had An-Nur, dalam hal ini yang dimaksud dengan ponpes Al-Ma'had An-Nur adalah santri Pondok yang menghafal al-Quran saja, bagi santri yang tidak menghafalkan al-Quran maka tidak termasuk.

F. Definisi Oprasional

Untuk menyamakan pemahaman dan menghindari persepsi yang berbeda terhadap istilah dalam penelitian, maka peneliti perlu mendefinisikan istilah atau penegasan judul sebagai berikut :

- 1) Metode bimbingan kelompok adalah metode menghafalkan al-Quran secara kelompok dari beberapa individu untuk mempermudah dalam menghafal al-Quran.

- 2) Menghafal al-Quran adalah usaha sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan, untuk mengingat-ingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat kedalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan metode dan strategi tertentu.
- 3) Pondok pesantren Al-Ma'had An-Nur, adalah suatu lembaga pendidikan yang berada di Bantul Yogyakarta.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti mengadakan penelitian “Penerapan Metode Bimbingan *Tahfidz* dalam Menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Ma'had An-Nur ”, peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu dan dalam penelusuran ini peneliti menemukan dua hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Aqib Muhdlor (05120105),Mahasiswa UIN Maliki Malang, lulus tahun 2010. Skripsi tersebut berjudul “ Strategi Pembelajaran al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Quran bagi Anggota Hai'ah Tahfizh al-Quran (HTQ) UIN Maliki Malang”. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:
 - a) Skripsi ini membahas mengenai strategi pembelajaran al-Quran bagi anggota HTQ dalam meningkatkan kualitas. Dijelaskan di penelitian tersebut bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Quran dimulai setiap tahun ajaran baru dan seterusnya, metode penyampaiannya dalam pembelajaran menggunakan tahfizh dan takrir untuk memudahkan menguatkan pemahaman anggota terhadap al-Quran terutama cara menghafalnya kemudian diberi penghargaan dari pihak

Universitas sebagai imbalan yang luar biasa untuk berpacu meningkatkan kualitas.

- b) Faktor pendukung dalam sistem pembelajarana antara lain adalah ada dukungan penuh dari Universitas berupa (kantor, computer dan fasilitas lainnya) juga adanya biasiswa untuk para hafizh dan hafidzah dan penghargaan lainnya dan dukungan dari fakultas-fakultas kepada mahasiswa yang ada di fakultas masing-masing minimal dukungan motivasi. Serta dukungan dari keluarga, ustadz dan teman-teman anggota HTQ.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Aqib Muhdlor tersebut, peneliti merumuskan bahwa, skripsi ini lebih menegaskan peranan Universitas dan keorganisasian HTQ dalam meningkatkan kualitas hafalan serta strategi dengan cara memberi penghargaan. Namun begitu, di dalam skripsi ini metode menghafalnya sudah dibahas meski dituliskan secara ringkas.

2. Skripsi yang ditulis Sugiarti (093111312), Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2011. Skripsi tersebut berjudul “ Upaya Meningkatkan Hafalan Surat-Surat Pendek dalam Pembelajaran Pengembangan Agama Islam Melalui Metode Drill”. Hasil skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Skripsi ini lebih memfokuskan pada penerapan metode drill pada pembelajaran pengembangan agama Islam materi menghafal surat-surat pendek yang dilakukan dengan berbagai siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, onservasi, dan refleksi.
- b) Adanya peningkatan hafalan surat-surat pendek dalam pembelajaran pengembangan Agama Islam setelah menggunakan metode drill

Kajian skripsi ini sudah lengkap dan terdiskripsi mengenai metode drill yang dapat meningkatkan hafalan, tetapi hanya sebatas surat surat pendek saja, tidak semua isi mushaf al-Quran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka kajian mengenai “Penerapan Metode Bimbingan Tahfizh dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Al-Ma’had An-Nur” memang benar-benar belum ada yang mengkajinya secara khusus pada penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya di UIN Malang sendiri, karena kajian dalam penelitian ini adalah penerapan metode bimbingan tahfizh dalam menghafal al-Quran di Pondok pesantren Al-Ma’had An-Nur.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

- BAB I : Pendaluan, Meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II :Kajian Pustaka, Meliputi Deskripsi Teoritis Tentang Menghafal al-Quran, hukum menghafal al-Quran, keutamaan menghafal al-Qurann,dan metode-metode dalam menghafal al-Quran,
- BAB III : Metode Penelitian, Meliputi Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Dan Tahap-Tahap Penelitian.
- BAB IV : Paparan data dan temuan

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, Dalam Hal Ini Akan Membahas Hasil Temuan Untuk Menjawab Rumusan Masalah Dan Tujuan Penelitian.

BAB VI : Penutup, Meliputi Kesimpulan Dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Menghafal Al-Quran

1. Pengertian menghafal al-Quran

Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata "menghafal" dan "Al- Qur'an". Dalam kamus besar bahasa indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹

Menurut Zuhairini dan Ghofir, menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits.²

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang dirunkan kepada Malaikat Jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW tidak lekang oleh waktu panas, tidak lapuk karena hujan dan mutiara hikmahnya tidak akan habis, dan apabila membacanya merupakan suatu ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.³

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al- Qur'an merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan, untuk mengingat-ingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat kedalam pikiran agar selalu ingat, dengan menggunakan metode dan strategi tertentu.

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 291

² Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM PRESS, 2004), hlm. 76

³ Said Agil al-Munawar, loc. Cit, hlm. 5.

2. Hukum menghafal al-Quran

Al-Quran memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya bahwa al-Quran merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad hingga akhir zaman, sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Hijr 15: 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

9. *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*[793].

[793] Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Quran selamanya.

Dengan jaminan Allah SWT dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat al-Quran. Allah berfirman :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ لِلْطَّرِيقِ الصَّالِحِ ۗ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

120. *orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.*⁴

Pada dasarnya untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan, dan tidak menutup

⁴ Al-Quran dan Terjemahannya, Loc. Cit .

kemungkinan kemurnian al-Quran akan diusik oleh musuh-musuh Islam. Dari sini maka, menghafal al-Quran menjadi sangat dirasakan perlunya dengan beberapa alasan :

1. Al-Quran diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi SAW secara hafalan, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT :

سُنْقَرُوكَ فَلَا تَنْسَى ۝ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۝

6. Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa,

7. kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.

2. Hikmah turunnya al-Quran secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya himmah untuk menghafal, dan Rosulullah merupakan figure seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan.
3. Firman Allah pada surat al-Hijr ayat 9 di atas bersifat aplikatif, artinya jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Quran itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas secara riil untuk memelihara harus dilakukan oleh umat yang memilikinya, ayat ini pada hakikatnya merupakan peringatan kepada umat Islam untuk senantiasa menjaga dari usaha pemalsuan al-Quran yang telah muncul sejak zaman Rosulullah hidup hingga saat ini, tetapi berkat adanya orang-orang penghafal al-Quran usaha pemalsuan itu senantiasa dapat diantisipasi dan digagalkan oleh para penghafal al-Quran.
4. Menghafal al-Quran adalah fardlu kifayah. Ini berarti penghafal al-Quran tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak mungkin terjadinya pemalsuan, dalam *Nihayah Qoulul-Mufid*, Syeikh Muhammad Makki Nashr mengatakan :

ان حفظ القرآن عن ظهر قلب فرض كفاية

“*Sesungguhnya menghafal al-Quran di luar kepala hukumnya fardlu kifayah*”⁵

Dengan demikian jelas dikatakan bahwa hukum menghafal al-Quran adalah fardlu kifayah, dan barang siapa yang melakukan pelaksanaan fardlu kifayah ini maka ia akan mendapatkan tempat di sisi Allah SWT.

3. Keutamaan Menghafal al-Quran

Menghafal al-Quran merupakan suatu perbuatan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rosulullah yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal al-Quran. Orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Quran merupakan orang-orang yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Quran, firman Allah QS Fathir ayat 32 :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ

بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

32. kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.

[1260] Yang dimaksud dengan orang yang Menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebajikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebajikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan

⁵ Ahsin WJjaya, loc. Cit. hlm 22-24

*orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebbaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan.*⁶

Keutamaan menghafal al-Quran dari sabda Nabi Muhammad SAW :

القران افضل من كل شيء فمن قر القران فقد وفر الله ومن استخف بالقران فقد استخف الله حملة القران هم المستخفون برحمة الله المعظمون كلام الله الملبسون نور الله فمن والاهم فقد والى الله ومن عادهم فقد استخف بحق الله عزوجل

*“Al-Quran lebih baik dari segala-galanya. Barang siapa memuliakan al-Quran maka Allah akan memuliakannya, dan barang siapa meremehkannya maka Allah akan menurunkan derajatnya. Mereka yang hafal al-Quran akan selalu diliputi dengan rahmat Allah, mereka adalah orang-orang yang menjadi mulia karena kalamullah, mereka adalah orang-orang yang selalu mendapat cahaya dari Allah. Barangsiapa mencintai mereka maka Allah akan mencintainya pula dan barang siapa memusuhi mereka maka Allah akan menghinakannya*⁷.

Keutamaan menghafal al-Quran dalam sebuah solawat disebutkan bahwa :

قرأنا من معجزات المصطفى محمدا * اجلها نفعا على امته مسرمد

طوبى لمن يحفظه دنيا و اخر اابدا * وكيف لا اذا يموت جسمه لن يفسدا

*“Quran kita adalah mu’jizat dari tuan yang suci yaitu Muhammad # Keberadaan al-Quran memberikan manfaat kepada umat Muhammad selamanya. Berbahagialah bagii orang yang menghafalkanya di dunia dan akhirat selamanya # bagaimana tidak bahagia ? kalau ketika mati jasadnya tidak rusak”.*⁸

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur’an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At- Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut:

⁶ Al-Quran dan terjemahannya,

⁷ Ahsin Wijaya, loc. Cit hlm 27

⁸ Nawawi abdul aziz, *Kafa bihi*, (Yogyakarta: PonPes An-Nur, 2005), hlm 142

1. Al-qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat umat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya. Dalam sebuah hadits dari Abu Umamah al-Bahili dikisahkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

“Bacalah al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya (pembacanya).” (HR. Mslim).
2. Para penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi disisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesama manusia.
3. Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
4. Para pembaca al-Qur'an, khususnya para penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama Malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak pada kebaikan.
5. Para penghafal al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdo'a.
6. Para penghafal al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (*takrir*) dan mengkaji al-Qur'an. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

“barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan, lalu satu kebaikan itu akan dilipat gandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu haruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”
7. Para penghafal al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam sholat.

8. Para penghafal al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
9. Para penghafal al-Qur'an adalah para ilmuwan, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah SWT berikut:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

49. *Sebenarnya, Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu[1156]. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.*

[1156] *Maksudnya: ayat-ayat Al-Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya.*

10. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW dalam sebuah hadits, beliau bersabda:

“orang-orang yang mulia daripada umatku adalah para penghafal al-Qur'an dan ahli shalat malam. Dan, ibadah ummatku yang paling utama ialah membaca al-Qur'an.”

11. Para penghafal al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW.

Dalam suatu kesempatan, beliau pernah bersabda mengenai hal tersebut melalui haditsnya, sebagaimana berikut:

“Barang siapa yang membaca (hafal) al-Qur'an, maka ia telah mendapat derajat kenabian (yang dicapkan) diantara kedua lambungnya, hanya saja ia tidak diberi wahyu. Dan, barang siapa yang hafal al-Qur'an, kemudian beranggapan bahwa orang lain (yang tidak hafal al-Qur'an) telah diberi oleh Allah dengan pemberian yang lebih utama daripada yang telah diberikan kepadanya. Maka, sungguh ia telah mengagungkan sesuatu yang dikecilkan oleh Allah dan mengecilkan sesuatu yang dibesarkan oleh-Nya.” (HR. Thabrani)

12. Menghafalkan al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafalkan al-Qur'an.
13. Mencintai para penghafal al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT.
14. Menghafalkan al-Qur'an merupakan nikmat *rabbani* yang datang dari Allah SWT yang diberikan kepada mereka.
15. Para penghafal al-Qur'an dijanjikan sebuah kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan dari al-Qur'an.
16. Para penghafal al-Qur'an telah diberikan dan mendapatkan sesuatu yang khusus, yaitu berupa *tasyrif nabawi* (penghargaan) dari Rasulullah SAW.
17. Para penghafal al-Qur'an mendapatkan kepercayaan dari Rasulullah SAW. Pada suatu ketika, beliau pernah memberikan amanat kepada para hafidz al-Qur'an dengan mengangkatnya sebagai pemimpin delegasi.
18. Para penghafal al-Qur'an juga akan diberikan keistimewaan mengenai masalah perdagangan (duniawi). Mereka adalah orang yang akan mendapatkan keuntungan dalam dagangannya dan tidak akan mengalami kerugian.
19. Para penghafal al-Qur'an dalam hatinya ada bagian tersendiri dari kitab Allah. Banyak hadits-hadits yang mendorong, menganjurkan, dan memotivasi supaya menghafal al-Qur'an atau membacanya diluar kepala, sehingga hatinya tidak kosong dari bagian kitab Allah SWT.
20. Orang yang hafal al-Qur'an memperoleh keistimewaan yang luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an.

21. Para penghafal al-Qur'an juga mempunyai ingatan yang tajam dan bersih intuisinya. Keduanya dapat dimiliki dan muncul dengan sendirinya.
22. Keistimewaan lain bagi penghafal al-Qur'an ialah telah banyak menghafal kosa kata bahasa Arab.
23. Orang yang menghafalkan al-Qur'an akan dapat berbicara dan membaca al-Qur'an dengan fasih (jelas) dan benar.
24. Kehormatan dan kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT tidak hanya kepada sang penghafal al-Qur'an itu sendiri, melainkan juga bagi kedua orang tuanya.
25. Menghafalkan al-Qur'an mempunyai manfaat akademis. Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar bagi para *thalabul 'ilmi* dalam proses belajarnya.⁹

B. Metode dalam Menghafal Al-Quran

1. Pengertian Metode dalam Menghafal Al-Quran

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu ” *methodos* ”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos* ” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁰

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti Al - Thoriqoh yang berarti jalan, al-manhaj berarti sistem dan al-wasilah yang berarti mediator atau perantara, dengan demikian, kalimat dalam bahasa Arab yang paling dekat dengan metode adalah al-thoriqoh.¹¹

⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), Hlm. -143-156

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61

¹¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm.

Dalam bahasa Inggris metode sering disebut way atau method. Dalam bahasa Indonesia, dua kata ini sering diterjemahkan dengan cara, tapi yang sebenarnya lebih tepat lagi adalah way (cara) bukan method. Jadi metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian” cara yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) dalam melakukan sesuatu.¹²Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan”.¹³

Sedangkan Secara terminologis, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang metode. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Armai Arief mendefinisikan metode adalah “jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”.¹⁴

2. Macam-macam Metode dalam Menghafal Al-Quran

Menurut Sa’dullah SQ, metode yang dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur’an diantaranya yaitu:

1. Diawali membaca Al-Qur’an secara *binadhar* (dengan melihat *mushaf*) ini dilakukan secara berulang-ulang, hal ini dilakukan agar memperoleh gambaran visual tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya, sehingga akan lebih mudah dalam proses menghafalkannya.
2. Setelah dibaca secara *binadhar* dan terlihat ada bayangan visual tentang *mushaf* yang dibacanya, maka dilanjutkan dengan *tahfidz* (tanpa melihat *mushaf*) sedikit demi

¹² John. M. Echols dan Hassan Sadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 976

¹³ W.J.S Poerwardamita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 652

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 87

sedikit sampai sempurna menjadi beberapa ayat, setelah dihafal ayat-ayat tersebut harus diulang-ulang sampai lancar. Dan tidak diperkenankan menambah materi hafalan baru sebelum hafalan yang lama benar-benar lancar.

3. Setelah proses *tahfidz* dilakukan, hal yang paling penting dalam menghafal adalah melestarikan hafalan, oleh karena itu metode takrir (mengulang-ulang hafalan) serta memperdengarkan hafalan kepada guru merupakan salah satu kewajiban calon *tahfidz* yang tidak boleh terabaikan.¹⁵

Metode merupakan cara untuk mencapai maksud yang diinginkan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, peran metode menghafal sangat besar untuk mendukung keberhasilan hafalan. Penggunaan metode yang tepat, akan membantu seorang penghafal Al-Qur'an untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan cepat.

Menurut Zen, secara umum metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an ada dua macam, yaitu metode *tahfizh* dan takrir. Kedua metode ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Metode *tahfizh* adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, sedangkan metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan pada instruktur.¹⁶

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, umumnya para penghafal Al-Qur'an menggunakan perpaduan antara metode *tahfizh* (menambah hafalan) dan metode takrir (mengulang hafalan), karena dengan menyeimbangkan keduanya, kuantitas dan kualitas hafalan akan dapat terjaga dengan baik. Adapun secara lebih spesifik, metode menghafal

¹⁵ Sa'dulloh, SQ, *9 Praktis Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008). Hlm. 52-54

¹⁶ Muhaimin Zen, *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya, Sebagaimana dikutip Oleh Ainul Aisyah, Pengaruh Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa* (Skripsi: Fakultas tarbiyah UIN Malang, 2002), hlm. 16.

dalam prakteknya, akan lebih terperinci dijelaskan selanjutnya. Menurut Al-Hafizh, ada beberapa metode yang dapat membantu para penghafal mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Diantara metode itu adalah:

- 1) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, untuk kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu halaman dihafal, tahap berikutnya adalah menghafal urutan-urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.
- 2) Metode *Kitābah* (menulis). Metode ini memberikan alternatif lain dari metode yang pertama. Pada metode ini, penghafal lebih dulu menulis ayat dalam secarik kertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai dihafal. Adapun menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menulisnya. Dengan begitu seorang akan dapat menghafal karena ia dapat memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati.¹⁷
- 3) Metode *Simā'i* (mendengar) Perbedaan metode ini dengan metode yang lain adalah pada pemaksimalan fungsi indera pendengar. Pada metode ini penghafal mendengarkan lebih dulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya untuk kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan

¹⁷Ahsin W. Al-Hafizh. Op. Cit., hlm. 63-64.

mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al-Qur'an (murattal Al-Qur'an).

- 4) Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dengan metode yang kedua, yaitu wahdah dan kitabah. Akan tetapi pada metode gabungan ini, penghafal berusaha untuk menghafalkan dahulu baru kemudian menuliskan apa yang telah ia hafal dalam kertas.
- 5) Metode *Jama'* (kolektif). Metode ini menggunakan pendekatan menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu: membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.¹⁸

Dalam redaksi yang lain, Ulum menyebutkan ada beberapa metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an:

- 1) *Thariqatu takrîru al-qirâ'atu al-juz'i*, yaitu: membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai penghafal menemukan bayangan dalam fikiran mengenai ayat tersebut, kemudian diulang-ulang mulai ayat pertama sampai seterusnya.
- 2) *Thariqatu takrîru al-qirâ'atu al-kulli*, yaitu: dalam hal ini seorang penghafal Al-Qur'an sebelumnya membaca Al-Qur'an secara binnadzar (melihat) dengan bimbingan seorang instruktur, kemudian sampai ia khatam beberapa kali barulah ia memulai untuk menghafal.
- 3) *Thariqatu al-jumlah*, yaitu: menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat dalam setiap ayat Al-Qur'an. Seorang penghafal memulai hafalannya dengan menghafal perkalimat untuk kemudian dirangkaikan menjadi satu ayat yang utuh.

¹⁸Ahsin W. Al-Hafizh, Op. Cit., hlm. 64-66.

- 4) *Thariqatu al-tadriji*, yaitu metode bertahap. Pada metode ini, seorang menghafal dalam menargetkan hafalannya tidak secara sekaligus, akan tetapi sedikit-demi sedikit dalam waktu yang berbeda. Misalnya: subuh menghafal seperempat juz, dzuhur menghafal seperempat juz berikutnya dan seterusnya.
- 5) *Thariqatu al-tadabburi*, yaitu metode mengangan-angankan makna. Dalam metode ini, seorang menghafal Al-Qur'an menghafal dengan cara memperhatikan makna lafad/kalimat, sehingga diharapkan ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafdiah yang terucap (terbaca). Metode ini sangat efektif bagi seseorang yang telah memiliki kemampuan bahasa arab yang baik, namun dapat juga digunakan bagi orang sedikit mengetahui bahasa arab dengan bantuan kitab terjemah Al-Qur'an.¹⁹

Dari beberapa metode menghafal yang telah dijelaskan, para menghafal Al-Qur'an bisa memilih dan menggunakan salah satunya, ataupun menggabungkan beberapa metode yang dianggap sesuai untuk mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Penggunaan metode menghafal tersebut bisa diterapkan pada proses menghafal Al-Qur'an, baik pada tahfizh (menambah hafalan) dan takrir (mengulang hafalan).

Berdasarkan pemaparan tersebut diketahui bahwa metode yang ditawarkan amat beragam, dengan demikian diharapkan aktivitas menghafal Al-Qur'an menjadi tidak membosankan, karena banyak alternatif metode yang bisa dipilih oleh para menghafal Al-Qur'an.

¹⁹M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 136-139.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat penelitian lapangan(*field research*), yaitu penelitian yang mengambil data dari kunjungan lapangan.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Pendekatan deskriptif lebih fokus memanfaatkan konsep-konsep yang telah ada atau menciptakan konsep-konsep baru secara logika dan ilmiah yang berfungsi klarifikasi terhadap fenomena sosial yang dipermasalahkan.² jadi, peneliti melukiskan dan memahami model kebudayaan suatu masyarakat secara fenomenologis dan apa adanya atau dalam konteks ini adalah kualitas hafalan santri Pondok An-Nur.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 3.

² Beni Achmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 90.

lapangan.³ Artinya, peneliti harus memahami metode penelitian kualitatif, menguasai wawasan terhadap bidang yang diteliti serta memiliki kesiapan dan bekal dalam mendapatkan data di lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁴

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian sangat menentukan keabsahan dan kevalidan data dalam penelitian yang ilmiah, hal ini harus dilaksanakan semaksimal mungkin walaupun harus mengorbankan waktu, materi, dan sarana-sarana lain bahkan peneliti melakukan perpanjangan kehadiran ditempat penelitian untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan yang benar-benar valid.

Sedangkan untuk waktunya, peneliti dimulai penelitian pada tanggal 10 Mei 2014 sampai dengan 10 Agustus 2014. Berikut rincian kegiatan penelitian seperti di dalam tabel berikut :

TABEL 3.1

NO	Kegiatan	Time (Waktu)
1	Datang di tempat penelitian	10 Mei 2014
2	Sosialisasi	13 – 14 Mei 2014
3	Observasi	14 – 20 Mei 2014
4	Interwiev	24 - 26 Mei 2014
5	Wawancara	31 Mei – 8 Juni 2014
6	Pengumpulan Data	18 – 28 Juni 2014
7	Analisis Data dan Penyajian Data	01 – 15 Juli 2014
8	Kesimpulan dan Penulisan Laporan	15 – 26 Agustus 2014

³*Ibid.*, hlm. 305.

⁴*Ibid.*, hlm. 306.

D. Situs Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*), artinya suatu metode yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah,⁵ bersifat eksploratif dan bertujuan untuk menggambarkan keadaan, status atau fenomena.

Dalam penelitian ini, lokasinya terletak di Pondok pesantren Al-Ma'had An-Nur, tepatnya di Dusun Ngrukem, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten atau kota Bantul.

E. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif semua data itu perlu, tidak terbedakan antara data primer atau sekunder, jadi semua data dalam penelitian ini digunakan baik data dari hasil wawancara, observasi, majalah, internet dan lain-lain.

Sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Wawancara langsung kepada pengajar dan santri bimbingan *tahfidz* di Pondok pesantren An-Nur, peneliti mengfokuskan wawancara ini pada penerapan metode bimbingan *tahfidz* di Pondok An-Nur serta kualitas hafalan di tempat tersebut.

Dalam hal ini peneliti menargetkan wawancara kepada :

1. Ketua Pondok Pesantren An-Nur : Wawancara atau interview ditujukan kepada Ustadz Fikal Mazid selaku Ketua II yang menangani pendidikan dan kegiatan di Pondok.

⁵*Ibid.*, hlm.14.

2. Pengurus Pondok Pesantren An-Nur : wawancara ditujukan kepada anggota pengurus diantaranya ustad fadil, ustad anas dan lain-lain. Untuk mengetahui administrasi, mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian.
 3. *Khotimin* Pondok Pesantren An-Nur : wawancara ini menargetkan kepada beberapa ustadz yang sudah wisuda atau *Khotimin* terutama ustdz Mubarak selaku ketua *Khotimin*. Agar berbagi pengalaman dan menjelaskan detail tentang bimbingan kelompok ini.
 4. Para Santri Bimbingan Kelompok : wawancara kepada beberapa santri selaku subyek dari sistem dan program bimbingan kelompok. Untuk mengetahui suasana dan kendala dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok ini.
 5. Alumni Pondok Pesantren An-Nur : wawancara dengan beberapa alumni ini ditujukan untuk mengetahui pengalaman dari sistem bimbingan dari sudut pandang luar.
- b. Dokumentasi, yaitu peneliti mencari sumber data yang berkaitan dengan obyek penelitian, dalam hal ini mengenai metode bimbingan *tahfidz* dan hal-hal yang mendukungnya.
1. Dokumentasi tentang profil dan sejarah singkat situs penelitian
 2. Dokumentasi tentang data-data yang berkaitan dengan bimbingan kelompok
 3. Sarana dan prasarana
 4. Program-program kegiatan pendukung

5. Foto-foto lokasi dan kegiatan di Pondok Pesantren An-Nur

F. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dipandu oleh teori yang terkait dengan penelitian dan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Penelitian ini bersifat *field research*. Oleh karena itu, data-datanya diperoleh dengan cara mengadakan penelitian lapangan. Adapun tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁶

Karena penelitian yang peneliti lakukan penelitian kualitatif, maka observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.⁷

Peneliti juga akan menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian. Dengan partisipasi pasif ini, peneliti dapat mengamati setiap kegiatan di Pondok pesantren An-Nur untuk mendapatkan data yang lengkap, khususnya informasi tentang metode bimbingan serta kualitas hafalan para santri.

⁶Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 129.

⁷ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 312.

2. Interview

Interview atau wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁸

Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dan hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁹

Tehnik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang metode bimbingan di Pondok An-Nur.

TABEL 3.2

No	Informan	Tema yang dicari
1	Ketuan Pondok	Kondisi secara global Pondok An-Nur
2	Pengurus Harian	Data-data yang berkaitan dengan penelitian
3	Bagian Pendidikan	Kegiatan-kegiatan para santri
4	Ustadz-ustadz	kondisi kegiatan bimbingan kelompok
5	Santri bimbingan kelompok	Kondisi kegiatan bimbingan kelompok
6	<i>Khotimin</i>	Faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan kelompok
7	Alumni	Faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan kelompok
8	Masyarakat sekitar	Kondisi Pondok dari sudut pandang masyarakat sekitar

⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, cet. keempat, 2004, hlm. 180.

⁹ Beni Achmad Saebani, *Op.Cit.*, hlm. 191.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi. Baik data ini berupa catatan harian, memori, gambar, peraturan, kebijakan dan catatan penting.¹⁰

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari Pondok pesantren An-Nur, dokumentasi tidak hanya pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal ini pendokumentasian yang dilakukan peneliti adalah dokumentasi data dan fakta seputar bimbingan kelompok seperti absensi mengaji, jadwal kegiatan harian santri, kalender akademik Pondok pesantren, foto-foto kegiatan, daftar santri, struktur kepengurusan, qonun-qonun atau aturan-aturan di An-Nur, begitu juga dengan sejarah singkat dan profil Pondok Pesantren An-Nur serta data-data yang berupa angka dan statistik.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, *triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹¹

Peneliti dalam hal ini akan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam triangulasi teknik, peneliti mengumpulkan data yang saling berkaitan melalui observasi, wawancara, dan dokumen Pondok pesantren An-Nur, Sedangkan

¹⁰Sugiyono, *Loc. Cit.*, hlm. 329.

¹¹ Beni Achmad Saebani, *Loc. Cit.*, hlm. 189.

dalam triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.¹²

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema, atau kategori tertentu. Setiap penafsiran data akan memberi makna analisis.¹³

Untuk itu dalam penelitian ini, untuk menganalisis data-data tentang kualitas hafalan santri Pondok An-Nur, serta penerapan metode bimbingan *tahfidz* di kedua situs tersebut. penelitiakan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian. Sedangkan analisis data secara sistematis, peneliti melakukan tiga langkah secara bersamaan, yaitu:

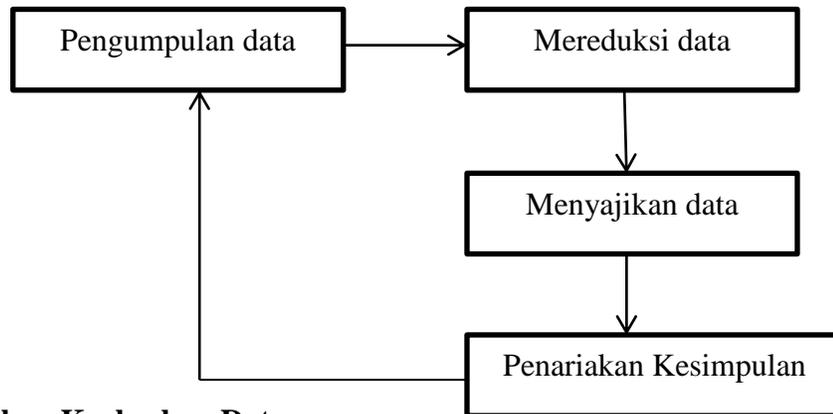
1. Pengumpulan data, yaitu peneliti mencari sumber data yang ada dalam bentuk apapun, baik wawancara, dokumentasi dan observasi.
2. Mereduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

¹² Beni Achmad Saebani, *Loc. Cit.*, hlm. 199.

¹³ *Ibid*, hlm. 95.

3. Menyajikan data, yakni menyajikan sekumpulan informasi sistematis yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Menarik kesimpulan atau verifikasi. Langkah verifikasi dilakukan secara permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, dan alur sebab akibat.¹⁴

GAMBAR 3.1



H. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Maka dalam pengujian keabsahan datanya memiliki beberapa syarat, antara lain:

1. Uji Derajat Kepercayaan(*Credibility*)

Dalam uji kepercayaan terhadap data, terdapat bermacam-macam pengujiannya antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pergantian, peningkatan, ketelitian dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.¹⁵

¹⁴*Ibid*, hlm. 95-96.

¹⁵ Sugiono, *Loc.Cit.*, hlm. 368.

2. Uji Keteralihan(*Transferability*)

Keteralihan ini merupakan pengganti validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh generalisasi.¹⁶

Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

3. Uji Kebergantungan(*Debendability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.¹⁷Caranya dilakukan oleh auditor yang independent atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Kepastian (*Confirmability*)

Uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sebagai pengujiannya dilakukan secara bersama. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dalam proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kepastian.¹⁸

I. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

¹⁶ Beni Achmad Saebani, *Loc.Cit.*, hlm. 97.

¹⁷ Sugiono, *Loc.Cit.*, hlm. 376-377.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 378.

- 1) Menentukan lokasi penelitian
- 2) Menyusun proposan penelitian

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a) Observasi langsung dan mengambil data secara langsung dari lapangan.
- b) Melakukan wawancara terhadap informan.
- c) Pengumpulan data dari berbagai sumber lain seperti dokumen dan kajian pustaka lainnya.
- d) Menelaah teori-teori yang sudah terkumpul guna menentukan keabsahan data yang sudah diperoleh.

2) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara maupun dari sumber lainnya diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Mengidentifikasi data juga diperlukan untuk memilah mana data yang akan digunakan untuk menyusun laporan dari hasil penelitian dan sekaligus membuang data yang tidak diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian.

b. Tahap Akhir Penelitian

1. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
2. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Penulisan laporan penelitian.
4. Presentasi atau ujian dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar belakang Obyek penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat Pondok Pesantren An-Nur Bantul

a) Periode Perintisan

Perintisan Pondok Pesantren An-Nur mengalami proses yang sangat panjang yang dimulai pada tahun 1960 M. Beliau (Bapak K.H. Nawawi Abdul Aziz) dipercaya untuk menjabat ketua Pengadilan Agama Kab. Bantul, kemudian sejak bertugas di PA Bantul, beliau mengetahui secara persis tentang kehidupan keagamaan di wilayah Bantul, dimana kondisi pada saat itu masih memprihatinkan.

Walaupun beliau dan keluarga hanya menempati sebuah rumah yang berukuran 7x5 m milik Almarhum Bapak K.H. Abdul Aziz, beliau tetap semangat dan ikhlas dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, sehingga dalam waktu yang singkat beliau mampu menarik hati masyarakat.

Beliau yang merupakan putra asli Dusun Ngrukem, yaitu putra K.H. Abdul Aziz. Seiring dengan kemajuan zaman, santri yang datang juga semakin banyak sehingga sangatlah perlu untuk membangun asrama untuk tempat tinggal santri. Maka dengan segenap kemampuan yang dimiliki, dan atas dukungan dari masyarakat yang dipelopori oleh Almarhum Bapak K.H. Anwar, dibangunlah asrama Pondok Pesantren An Nur dengan beberapa lokal.

b) Periode Perkembangan

Pondok Pesantren An Nur telah berbenah diri dengan fasilitas yang memadai. Hal tersebut sangatlah mendukung bagi tercapainya tujuan utama Pondok Pesantren An Nur yaitu :

1. Mencetak generasi *Huffadzul Qur'an* yang mampu menjunjung tinggi warisan Nabi serta mengamalkannya.
2. Membangun kemampuan santri yang berjiwa IMTAQ dan berwawasan IPTEK.
3. Membangun santri yang berakhlaqul karimah, bertaqwa, bermental kuat dan bertanggungjawab.

Sebagai pemenuhan kebutuhan primer santri serta mediator demi tercapainya tujuan tersebut di atas, Pondok Pesantren An Nur terus berusaha untuk membangun dan melengkapi lembaga- lembaga pendidikan yang bernaung di bawah atap yayasan Al Ma'had An Nur, antara lain :

1. Madrasah Diniyah Al Furqon (1989 M)
2. Taman Pendidikan Al Qur'an (1994 M)
3. Madrasah Tsanawiyah (1994 M)
4. Madrasah 'Aliyah Umum (1997 M)
5. Madrasah 'Aliyah Keagamaan (1999 M)
6. Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an An Nur, dengan 2 prodi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Tafsir Hadits (TH) (2002 M)

Pada tahun 2013 ini, jumlah santri telah mencapai lebih dari 900 santri.

c) Metode Pengajaran Al-Qur'an

Dalam hal pengajaran (bimbingan) mengaji al Qur'an di Pondok pesantren An Nur, ada beberapa tingkatan (marhalah) yang ditempuh oleh para santri, yakni :

Marhalah Tahfidz

Kelompok ini khusus bagi santri yang berminat untuk menghafalkan Al Qur'an 30 juz, dimana saat ini tidak kurang dari 480 santri putra dan putri yang belajar untuk menghafalkan Al Qur'an di pesantren ini. Dalam proses penghafalannya para santri diasuh langsung oleh K.H. Nawawi Abdul Aziz dengan metode *bimbingan tahfidz*. Metode *bimbingan tahfidz* adalah sebuah metode yang diilhamkan oleh Allah kepada Bapak K.H. Nawawi Abdul Aziz sebagai anugerah dari-Nya, yang dengan metode ini para santri dapat dengan cepat dan mudah dalam menghafalkan Al Qur'an. Dengan metode ini, para santri mampu menghafal satu halaman Al Qur'an dengan baik hanya dalam waktu 25 menit.

Proses menghafal ini ditunjang dengan adanya program Tes Peringkat *Tahfidzul Qur'an* dengan 4 tingkatan:

1. **Peringkat 5 Juz.** Setelah mendapatkan hafalan sampai juz 5, santri harus mampu disima'kan di depan juri dari juz 1 sampai juz 5 dalam satu waktu sebagai syarat boleh naik hafalan ke juz 6.
2. **Peringkat 10 Juz.** Setelah mendapatkan hafalan sampai juz 10, santri harus mampu disima'kan di depan juri dari juz 1 sampai juz 10 dalam satu waktu sebagai syarat boleh naik ke juz 11.

3. **Peringkat 20 Juz.** Setelah mendapatkan hafalan sampai juz 20, santri harus mampu disima'kan di depan juri dari juz 1 sampai juz 20 dalam satu waktu atau 2 waktu sebagai syarat boleh naik ke juz 21.
4. **Peringkat 30 Juz.** Setelah khatam menghafal sampai juz 30, santri harus mampu disima'kan 30 juz dalam satu waktu di depan juri sebagai syarat dinyatakan lulus program *Tahfidzul Qur'an* dan mendapatkan Syahadah dari pengasuh.

B. Metode Bimbingan Kelompok di Pondok Pesantren An-Nur Bantul

Di Pondok An-Nur sendiri dalam proses penghafalannya para santri diasuh langsung oleh K.H. Nawawi Abdul Aziz dengan metode *bimbingan tahfidz*. Metode *bimbingan tahfidz* adalah sebuah metode yang diilhamkan oleh Allah kepada Bapak K.H. Nawawi Abdul Aziz sebagai anugerah dari-Nya, yang dengan metode ini para santri dapat dengan cepat dan mudah dalam menghafalkan Al Qur'an. Dengan metode ini, para santri mampu menghafal satu halaman Al Qur'an dengan baik hanya dalam waktu 25 menit.

Metode Bimbingan *Tahfidz* ini adalah upaya dalam menghafal al-Quran secara bersama-sama dalam satu kelompok dan diarahkan langsung oleh simbah KH Nawawi AZ, sehingga satu kelompok tersebut bisa hafal satu halaman dalam kurun waktu 25 menit, dan hasilnya para santri bisa hafal semua ayat-ayat al-Quran dalam satu halaman al-Quran itu setiap satu hari. Dengan keistiqomahan maka hasil yang diharapkan adalah 1 hari satu halaman dan dalam 1 minggu maka hafalan akan mendapatkan 5 halaman atau $\frac{1}{4}$ juz karena bimbingan ini dilaksanakan 5 kali dalam seminggu.

Selanjutnya dari hasil itu maka dalam kurun satu bulan para santri akan mendapatkan tambahan hafalan satu juz, dan jika dalam waktu 1 tahun maka target dari sistem bimbingan

ini adalah mencapai kurang lebih sepuluh juz, dan hanya dalam kurun waktu 3 tahun maka para santri bisa hafal 30 juz dan lanych semua dan yang paling penting adalah lulusan setelah selesai bimbingan ini adalah banyaknya para penghafal alquran yang bisa selesai secara bersama-sama karena sistem bimbingan ini menggunakan kelas-kelas atau tingkatan dalam pencapaian dalam menghafal al-Quran secara bersama.

Seperti yang telah dipaparkan oleh Ustadz Fikal mazid selaku ketua II mengatakan bahwa :

“Dalam menghafal al-Quran sebenarnya hanya keistiqomahan yang paling penting, seperti dalam sistem bimbingan *tahfidz* ini, jika bersungguh-sungguh maka hanya kurun waktu 3 tahun orang itu sudah hafal, 1 hari 1 halaman hafal, 1 minggu ¼ juz hafal, 1 bulan 1 juz hafal dalam sistemnya, 1 tahun 10 juz dan 3 tahun selesai, tetapi dalam perjalannya tidak semua berjalan dengan mulus seperti yang saya alami bisa mengikuti tes 30 juz setelah menghafal selama 5 tahun hahahaha....”. paparnya sambil tertawa.¹

Kemudian Ustd Fikal menambahkan bahwa :

“sistem bimbingan *tahfidz* ini sangat bagus untk menghafalkan al-Quran, kalau tentang saya yang mencapai 5 tahun maka bukan sistemnya yang salah tapi pada individu para santrinya”²

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Fikal Mazid bahwa sistem bimbingan *tahfidz* ini sangat efektif dalam menghafalkan al-Quran tetapi dalam sistem ini sangatlah diperlukan sebuah keistiqomahan karena sebaik-baiknya metode pasti juga memerlukan sifat istiqomah, tanpa itu sulit untuk menghafalkan al-Quran karena menghafal al-Quran tidak semudah membalikkan telapak tangan dan hanya orang terpilih yang dipilih oleh Allah lah yang bisa menjadi para penjaga Wahyu Allah al-Quran ini.

¹ Hasil wawancara dengan Ustd Fikal mazid selaku ketua II Ponpes An-Nur periode 2013-2015, pada tanggal 1 juni 2014.

²*Ibid*

Ustd Fikal menambahkan :

“kamu sudah berapa tahun disini dulu ? 6 tahun kan ? pernahkan kamu melihat selama itu simbah telat atau tidak menjadi imam di musolla ? tidak !! keistiqomahan simbah sudah tidak diragukan lagi bahkan para santrilah yang sulit mengikuti keistiqomahan beliau”

Dia juga menceritakan pengalamannya saat masih menghafal :

“dulu pernah simbah kyai pergi ke Jakarta menghadiri sebuah acara, dan para santri senang karena ngaji akan libur, selama tiga hari beliau ke Jakarta dan sampai di Pondok sekitar jam 3 pagi, dan seketika itu juga para santri termasuk saya mengira kalau nanti subuh tidak mungkin mengaji karena beliau lelah, tapi ternyata yang terjadi adalah pengumuman kalau habis solat subuh tetap mengaji, subhanallah... !! para santri kaget dan keteteran karena belum siap untuk menyetorkan hafalannya hahaha...”

Dalam tingkatannya atau kelas, bimbingan *tahfidz* ini mempunyai 4 kelas bimbingan yaitu :

1. Kelas bimbingan juz ‘amma :

Adalah kelas menghafal bagi santri baru dan syarat dalam mendaftar sebagai calon penghafal al-Quran di Pondok pesantren An-Nur karena cangkupan dalam menghafal al-Quran adalah hafal juz 30 atau juz ‘amma ini sehingga apabila seorang santri ingin menghafalakan al-Quran maka harus hafal Juz 30 sebagai syarat.

2. Bimbingan *Tahfidz* I

Bimbingan *Tahfidz* kelas I adalah bimbingan yang dilaksanakan habis maghrib dan hafalan yang dibimbingkan adalah juz 1-10

3. Bimbingan *Tahfidz* II

Bimbingan *Tahfidz* kelas II adalah bimbingan yang dilaksanakan habis isya' dan hafalan yang dibimbingkan adalah juz 11-20

4. Bimbingan *Tahfidz* III

Bimbingan *Tahfidz* kelas III adalah bimbingan yang dilaksanakan habis isya' atau setelah selesai bimbingan II dan hafalan yang dibimbingkan adalah juz 21-29

Berikut data dari santri bimbingan secara kelompok :³

TABEL 4.1

Kelompok Bimbingan	Jumlah santri
Bimbingan Juz Amma	68
Bimbingan I	46
Bimbingan II	37
Bimbingan III	24
Jumlah	153

Dalam pelaksanaanya metode bimbingan *tahfidz* ini adalah :

1. Terlebih dahulu para santri putra dan putri membaca surat al- fatihah dan dilanjutkan dengan membaca dengan tidak melihat bimbingan halaman sebelumnya atau yang telah dibimbingkan hari sebelumnya.
2. Setelah itu simbah KH Nawawi AZ membacakan ayat al-Quran sampai baris ke-3 dalam halaman itu dan beliau mengulangnya 2 kali.

³Dokumentasi data pondo pesantren An-Nur, pada tanggal 29 mei 2014

3. Selanjutnya para santri putra dan putri membaca secara bersama-sama 3 baris yang telah dibacakan oleh simbah KH Nawawi AZ sebanyak 3 kali.
4. Setelah 3 kali santri membaca secara bersama-sama simbah langsung mengatakan “tutup.....!!!” atau hanya mengetuk meja dengan rotan pertanda kalau semua santri harus menutup semua al-Quran yang dibawanya.
5. Selanjutnya santri membaca tanpa melihat ayat 3 baris itu sebanyak 2 kali.
6. Kemudian beliau simbah mengatakan “Putraaa.....!!!” maka itu pertanda kalau hanya santri putra yang membaca ayat tersebut, dan setelah itu baru “Putri.....!!!” dan hanya santri putri yang membacanya.
7. Kemudian kemudian beliau mengatakan “Barennggg....!!!” Maka para santri membaca tanpa melihat kembali 1 kali secara bersama-sama putra dan putri.
8. Setelah selesai maka simbah KH Nawawi AZ kembali membacakan ayat al-Quran 3 baris selanjutnya. Dan dilakukan para santri seperti yang dipaparkan metode di atas tetapi ketika beliau mengucapkan “Barennggg....!!!” Maka yang dibaca adalah mulai dari 3 baris yang telah dibimbingkan di atasnya.
9. Dan setelah 5 kali pembacaan oleh simbah kyai maka sampailah pada satu halaman penuh dan setelah selesai itu para santri membaca satu halaman penuh dari atas secara bersama-sama.
10. Setelah selesai atau *sodaqollahul adzim* para santri membaca do’a penutup.⁴

⁴ Berdasarkan pengalaman peneliti selama di Ponpes An-Nur selama 2004-2010

Kegiatan bimbingan *tahfidz* ini selesai dalam waktu cuma 25 menit dan seluruh santri putra dan putri dalam kelas bimbingan itu hafal semua setelah keluar dari ruangan.

Seperti yang telah dikatakan oleh Ahmad Febri salah seorang peserta bimbingan II, dia mengatakan bahwa :

“Sistem bimbingan ini enak, asyik dan cepat dalam menghafalkan ayat-ayat al-Quran, jujur saja kalau saya adalah orang yang sulit dalam menghafalkan, tetapi adanya metode bimbingan *tahfidz* simbah kyai ini membuat saya cepat dalam menghafal, 1 halaman Cuma sekitar setengah jam, kalau saya menghafalkan sendiri bisa lebih dari setengah jam untuk menghafalkan 1 halaman al-Quran”⁵

Metode bimbingan ini sangat efektif dalam menghafalkan ayat-ayat al-Quran ini karena dilakukan secara bersama-sama sehingga membuat ayat-ayat dalam al-Quran yang terkadang sangat sulit dihafalkan maka menjadi mudah untuk dihafalkan. Walaupun terkadang ada juga santri yang cuma ikut menggadul dalam membaca hafalannya tetapi itu bisa menjadi hafal karena dilakukan secara bersama-sama.⁶

Penerapan metode menghafal di Pondok An-Nur ini juga didukung oleh setoran hafalan kepada KH Muslim Nawawi Putra dari Simbah KH Nawawi AZ, setoran hafalan ini diselenggarakan ba'da maghrib sampai isya' dan diteruskan setelah isya'. Setoran ini khusus bagi santri yang sudah mencapai tahap bimbingan II dan III, sedangkan bagi santri bimbingan satu melakukan setoran hafalan kepada para ustaz Pondok dan *Khotimin* setelah isya'.

Berikut ini adalah tabel dari kegiatan harian santri putra Pondok pesantren An-Nur :

⁵ Hasil wawancara dengan ahmad febrri santri bimbingan II Ponpes An-Nur tanggal 1 juni 2014.

⁶ Berdasarkan pengalaman peneliti selama di Ponpes An-Nur selama 2004-2010

TABEL 4.2

**JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI PUTRA
PONPES AN-NUR NGRUKEM BANTUL**

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	04.00	Bangun Pagi, Sholat Malam Dan Jama'ah Sholat Subuh	Seluruh Santri
2	04.30-06.30	Mudarosah 3 Juz Bersama Bapak Pengasuh	Santri Bil Hifdzi Bimbingan I,II & III
		Mudarosah Bin Nadzri Kepada <i>Khotimin</i> /Pengurus	Seluruh Santri Bin Nadzri Sesuai Dengan Pembagian Ustadz
3	06.00-07.00	Sarapan Pagi Dan Persiapan Sekolah	Seluruh Santri Pelajar Mts Dan MA
4	07.00-13.30	KBM MTs-MA	Seluruh Santri Mts-MA
5	12.00	Jama'ah Dzuhur	Seluruh Santri
7	12.30- 13.30	Bimbingan Qiro'ah Sab'ah	<i>Khotimin</i> 30 Juz Bil Hifdzi
8	14.00-15.00	Istirahat	Seluruh Santri
9	14.00-17.00	KBM Perkuliahan STIQ An-Nur	Santri Mahasiswa
10	15.00	Jama'ah Sholat Ashar	Seluruh Santri
11	16.00-17.00	Kbm Madrasah Diniyah Al-Furqon	Seluruh Santri Non Mahasiswa
12	17.00-17.30	Istirahat Dan Makan	Seluruh Santri
13	18.00	Jama'ah Sholat Maghrib	Seluruh Santri
14	18.00-19.00	A. Bimbingan Al-Quran Kelompok I	Seluruh Santri Bimbingan I
		B. Setoran Hafalan Kepada KH Muslim Nawawi	Seluruh Santri Bimbingan II & III
		C. Sorogan Mengaji Bin	Seluruh Santri Bin Nadzri

		Nadzri Kepada Pengurus	
15	19.00	Jama'ah Sholat Isya'	Seluruh Santri
16	19.30-20.00	Bimbingan Al-Quran Kelompok II	Seluruh Santri Bimbingan II
		Setoran Hafalan Kepada KH Muslim Nawawi	Seluruh Santri Bimbingan III
		Setoran Hafalan Kepada <i>Khotimin</i> /Pengurus	Seluruh Santri Bimbingan I
		Pengajian Wethonan	Seluruh Santri Bin Nadzri
17	20.00-20.30	Bimbingan Al-Quran Kelompok III	Seluruh Santri Bimbingan III
		Bimbingan Belajar	Seluruh Santri Pelajar Mts-MA ⁷

Menurut Ustadz Mubarak Ahbabillah selaku ketua *Khotimin* dan khotimat angkatan XVIII dan juga sebagai seksi pendidikan Pondok, mengatakan bahwa :

“Metode menghafal bimbingan *tahfidz* sangat simple dan mudah untuk menghafal tapi itu semua kembali pada diri sendiri, punya kemauan yang kuat apa tidak ?, karena menghafal itu mudah tetapi yang sulit adalah menjaga dan mempertahankan hafalan itu, karena biasanya kalau semisal ada ayat yang mudah di hafalkan maka mudah pula lupa dengan hafalan ayat itu kalau tidak rajin nderes”.⁸

Hal senada diungkapkan oleh Ustadz Abdul Majid yang mengatakan bahwa :

“lagu yang dipakai dalam bimbingan *tahfidz* adalah lagu *ross* yang enak dan mudah mengingat ayat ketika bimbingan *tahfidz*, beda jika yang dipakai adalah lagu hayati yang relative nada yang cukup tinggi, tapi walaupun kita menghafalkan menjadi mudah karena metode bimbingan ini tidak bisa menjamin kita bisa lanyak hafalanya karena itu semua kembali pada diri para santri”⁹

Berdasarkan pengamatan dan observasi metode bimbingan *tahfidz* ini juga mempunyai kendala yaitu mengenai masalah keistiqomahan dalam menjaga hafalan itu setelah

⁷ Dokumen data PonPes An-Nur Ngrukem Bantul, dikutip pada tanggal 29 mei 2014

⁸ Hasil wawancara dengan ust mubarak ahbabillah, ketua khotimin angkatan xviii Ponpes An-Nur tanggal 1 juni 2014.

⁹ Hasil wawancara dengan ust abdul majid, salah satu khotimin angkatan xviii Ponpes An-Nur tanggal 1 juni 2014.

dihafalkan melalui metode bimbingan, berbagai siasat untuk memotivasi santri diantaranya adalah adanya absensi bagi para santri berupa sebuah kartu mengaji dimana dalam kartu itu harus berisi tanda tangan pengasuh setelah selesai bimbingan, dalam catatan kartu mengaji itu akan direkap setiap 1 bulan sekali dan setiap satu hari bolong mengaji maka akan dikenakan denda Rp 500 per absen dari mengaji.

Walaupun hanya 500 rupiah per 1x absen tetapi menurut keterangan Ust Mubarak bukan masalah banyaknya denda di akhir bulan tetapi rasa malu kepada simbah KH Nawawi AZ karena tidak pernah mengikuti kegiatan bimbingan atau mengaji deresan pagi.

“ keberadaan kartu mengaji adalah salah satu upaya dari simbah kyai untuk memantau para santri beliau, tetapi bagi kami ketika rekapitulasi denda akhir bulan akan ada rasa malu dalam diri kita kepada simbah jika kartu itu banyak bolongnya, entah apa yang membuat malu mungkin karena cemistri kita kepada simbah kyai, dan rasa malu itu yang membuat kita takut, terlebih jangan sampai kita terkena teguran beliau”¹⁰

Selain adanya kartu mengaji untuk mendukung hafalan para santri juga ada mudarosah setiap pagi, dalam prosedurnya mudarosah bersama itu dilakukan tiap hari dan sehari 3 juz dan dalam mudarosah itu pembacaan juz nya tidak urut. Seperti yang di ungkapkan lagi oleh Ustadz Mubarak Ahbabillah :

“ dahulu mudarosah pagi diadakan 6 juz setiap harinya dan pembacaannya diacak, tetapi sekarang menjadi 3 juz dan tetap di acak, jadi semisal hari ini juz 4 maka setelah selesai yang di baca adalah juz 14 dan setelah itu juz 24, dengan sistem mudarosah seperti ini maka dalam sepuluh hari khatam 30 juz,”¹¹

Secara matematis mudarosah pagi bisa khatam 3x dalam satu bulan dan itu bisa mendukung sistem bimbingan *tahfidz* karena mudarosah pagi dilakukan secara bersama-sama seluruh santri dan dipimpin langsung oleh simbah KH. Nawawi AZ.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ust mubarak ahbabillah, ketua khotimin angkatan xviii Ponpes An-Nur tanggal 1 juni 2014.

¹¹ *Ibid*

C. Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren An-Nur Bantul

Kualitas hafalan menurut peneliti adalah kefasihan, makharijul huruf, tajwid, kecepatan membaca atau dalam bahasa sederhana adalah kelanyahan dalam membaca al-Quran dengan sedikit kesalahan dalam membaca ayat al-Quran tanpa melihat tulisan. serta tercapainya target dari metode menghafal bimbingan *tahfidz*.

Dalam ukuran mengenai kualitas hafalan di Pondok pesantren An-Nur Ustd Mubarak mengatakan bahwa :

“kualitas hafalan bisa diukur dengan hasil dari ujian atau tes peringkat, yang mana sudah diatur tata cara tes peringkat itu dan cara menghitung kesalahan dalam bacaannya, di sini ada beberapa tingkatan:

1. tes juz ‘amma yaitu tes hafalan dengan metode MHQ dengan ayat secara acak sebagai syarat untuk menghafal alquran.
2. Tes peringkat I yaitu tes 10 juz sebagai syarat naik mengikuti bimbingan II, tidak seperti tes juz ‘amma, tes peringkat satu ini santri harus membaca secara bil ghoib mulai dari juz 1 sampai juz 10.
3. Tes peringkat II yaitu tes 20 juz sebagai syarat untuk mengikuti bimbingan III, dan tes peringkat ini mewajibkan seorang santri harus membaca mulai dari juz 1 sampai juz 20 semuanya.
4. Dan yang terakhir yaitu tes 30 juz yaitu syarat untuk diwisuda sebagai seorang al-hafidz dengan membaca bil ghoib satu alquran semua”¹²

Menurut penilaian peneliti ukuran hasil tes ini bisa menjadi acuan dari kualitas hafalan santri karena dalam penentuan kelulusan tes peringkat ada syarat dan batas jumlah kesalahan peserta tes peringkat seperti yang dikatakan oleh Ustd Fikal Mazid bahwa :

“Kelanyahan seorang santri itu hanya bisa diukur melalui data yaitu tes peringkat, walaupun semisal si A terkenal lanyah di tingkatan kelas bimbingan oleh semua orang tetapi itu bukanlah sebuah ukuran keberhasilan dan kelanyahan jika ia tidak bisa lulus tes peringkat, karena dalam tes peringkat ada beberapa kriteria kelulusan, untuk tes peringkat I syarat kelulusannya adalah jumlah kesalahan dalam membaca juz 1 sampai juz 10 tidak lebih dari 20 kesalahan, begitu juga pada tes peringkat II dengan jumlah kesalahan tidak

¹²*Ibid*

lebih dari 40 kesalahan, sedangkan tes 30 juz adalah 60 kesalahan maksimal baru bisa lulus tes”¹³

Ustd Fikal Mazid juga mengungkapkan bahwa :

“Hitungan kesalahan dalam peserta tes adalah jika peserta membaca lalu diingatkan oleh penyimak kalau ada kesalahan membaca kemudian peserta itu berhenti dan mengulangi kesalahan sampai penyimak membacakan ayat yang benar maka itu baru dihitung dengan 1 poin kesalahan.”¹⁴

Dari sini maka kualitas dari hafalan santri akan jelas serta terdata dalam bentuk angka keberhasilan, Ustad Fikal juga mengungkapkan bahwa :

“Biasanya jumlah peserta bimbingan I semisal 40 santri maka hanya sekitar 50% atau 20 an yang bisa lulus tes peringkat ini, dan ketika dia tidak lulus maka tahun berikutnya adalah kembali mengikuti bimbingan I lagi sampai ia bisa tes lulus peringkat I”¹⁵

Berikut adalah tata tertib tes peringkat dan blangko penilaian bisa dilihat dalam lampiran-lampiran.

Berikut data dokumentasi santri bimbingan kelompok *Tahfidz* :¹⁶

TABEL 4.3

Kelompok Bimbingan	Jumlah Santri		Lulus Tes Peringkat		%
	Formal	Nonformal	Formal	Nonformal	
Bimbingan I	31	15	13	13	24,2 %
Bimbingan II	25	12	8	10	16,8 %
Bimbingan III	14	10	3	6	8,4 %
Jumlah	70	37	24	29	49,4 %

¹³ Hasil wawancara dengan Ustd Fikal mazid selaku ketua II Ponpes An-Nur periode 2013-2015, pada tanggal 1 juni 2014.

¹⁴ Ibid

¹⁵ ibid

¹⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren An-Nur, 29 Mei 2014

Mengenai kualitas hafalan para santri terbagi menjadi tiga kriteria yaitu tinggi, sedang dan rendah, berikut table kualitas santri lulus tes peringkat :

TABEL 4.4

No	Kelas Bimbingan	Tinggi	Sedang	Rendah
1	Bimbingan I	16	10	20
2	Bimbingan II	14	4	19
3	Bimbingan III	9	0	15

Pada pengamatan dan hasil dari interview kepada beberapa santri yang masih mengikuti bimbingan menyebutkan bahwa kualitas hafalan bisa dilihat dari seberapa sering dia melakukan muroja'ah atau nderes serta tampil memborong bacaan hafalan ketika ada momentum sima'an al-Quran pada hari-hari peringatan tertentu misalnya sima'an 30 juz 17 Ramadhan dan 17 agustus hari kemerdekaan serta hari-hari yang dianggap sakral, maka di Pondok An-Nur selalu mengadakan beberapa majlis sima'an 30 juz dalam satu malam peringatan.

Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Najih salah seorang santri bimbingan II, di mengatakan bahwa :

“Kang Nur Faqih mempunyai hafalan yang lancar, terbukti ketika ada majlis sima'an haul simbah nyai walidah munawir, dia memborong dengan membaca bil ghoib dari juz 13 sampai juz 18 dan lancar, akan tetapi dia belum bisa mengikuti tes peringkat II atau 20 Juz dikarenakan kabarnya bahwa dia masih kesulitan dalam menghafal juz 12”.¹⁷

Hal hampir senada juga diungkapkan oleh Afif Syahri, salah seorang peserta dari bimbingan I, dia mengatakan bahwa :

“saya selalu ingin mengikuti tes peringkat I 10 juz tetapi saya masih belum lancar pada juz 5, terasa sulit sekali menghafalkan dan mengingatnya”.¹⁸

¹⁷ Hasil wawancara dengan ahmad najih, santri bimbingan II tanggal 3 juni 2014.

¹⁸ Hasil wawancara dengan afif syahri, santri bimbingan I tanggal 3 juni 2014.

Menuru Ustadz Fikal dia juga mengatakan bahwa :

“biasanya dalam menghafal al-Quran tidak semulus yang direncanakan, apalagi dalam metode bimbingan *tahfidz* ini apabila kita tertinggal satu halaman karena sakit atau yang lainnya maka itu menuntut kita harus menghafalkan halaman itu secara otodidak, jika tak sempat maka halaman itu akan menjadi bolong, dan biasanya juga setiap para penghafal mempunyai kendala juz-juz yang sulit dihafalkan dan itu bisa jadi berbeda pada setiap santri ”.¹⁹

Ustadz Rofiqi Hidayatullah yaitu alumni *Khotimin* angkatan XVI mengatakan mengenai kualitas hafalan di Pondok An-Nur ini sudah tidak diragukan lagi karena mempunyai sanad yang nyambung sampai kepada rosulullah, dia mengatakan bahwasanya :

“biasanya metode menghafal adalah para santri menghafalkan sendiri bacaan ayat Al-Quran dan sang guru mendengarkan bacaan itu serta mentashihnya, tetapi dengan metode bimbingan ala simbah kyai ini kita bisa melihat terlebih dahulu cara simbah kyai mengucapkan kalimah atau kata per kata dari lisan simbah kyai lalu kita baru menghafalkannya, hal ini membuat hafalan ini terasa nyambung sampai di dalam hati, tidak hanya hafal dan lanych dilisan, seperti yang telah dilakukan Malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara membacaknya terlebih dahulu, begitu juga ketika Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para sahabatnya”.²⁰

Sanad simbah KH Nawawi AZ bisa dilihat dalam lampiran-lampiran.

Penemuan peneliti selanjutnya adalah hasil dari dua wawancara dengan Ustd Antok Sudibya, dia mengatakan bahwa :

“sistem bimbingan ini mudah, tapi ini juga masih mengandalkan kecerdasan santri dan konsentrasi, tetapi itu terbantu dan tertutupi karena kita baca secara bersama-sama”.²¹

Hal senada di ungkapkan oleh ustd heri priyanto, dia mengatakan :

“saat masih menghafal, saya selalu mengikuti bimbingan tiap harinya, tetapi setelah selesai bimbingan yang saya lakukan adalah mengulang kembali apa yang dibimbingkan, bukan karena saya tidak hafal setelah selesai tetapi biasanya apa yang mudah di dapat mudah pula hilang.”²²

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustd Fikal mazid selaku ketua II Ponpes An-Nur periode 2013-2015, pada tanggal 1 juni 2014.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ustd Rofiqi H, alumni dan khotimin XVI Ponpes An-Nur, pada tanggal 6 juni 2014.

²¹ Hasil wawancara dengan antok sudibyo, salah satu pengurus bagian perlengkapan tanggal 6 juni 2014

²² Hasil wawancara dengan ustd heri priyanto, salah satu khotimin tanggal 6 juni 2014

Faktor yang memantau kualitas hafalan santri biasanya bisa terlihat di akhir bulan melalui kartu ngaji santri, sebagaimana diterangkan oleh Ustd Fadil :

“kartu mengaji ini efektif sekali dalam memantau perkembangan santri, selain harus dapat tanda tangan setiap ngajinya baik bimbingan atau mudarosa di dalam kartu mengaji ini juga ada murojaah $\frac{1}{4}$ juz kepada *Khotimin* selama satu bulan. Nah di sini kita bisa lihat siapa saja yang rajin murojaah kepada ustid dan yang tidak.”²³

Hasil wawancara lain kepada Anwar salah satu peserta bimbingan kelas II mengatakan :

“ kartu ngaji saya tiap bulan hampir terisi semua tetapi dibagian belakang tentang setoran muroja’ah kepada pengurus hanya terisi setengahnya saja, walaupun bebas waktunya dalam setoran muroja’ah tetapi rasa males yang membuat saya tidak memenuhi kartu mengajinya.”²⁴

²³Hasil wawancara dengan anis sulhan fadil, salah satu pengurus sekretaris pondok tanggal 6 juni 2014

²⁴Hasil wawancara dengan anwar, peserta bimbingan kelas II tanggal 7 juni 2014

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Metode Bimbingan Kelompok (Bimbingan *Tahfidz*) di Pondok Pesantren An-Nur

Penerapan Metode Bimbingan Kelompok (Bimbingan *Tahfidz*)

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab sebelumnya metode bimbingan kelompok adalah cara yang dilakukan di Pondok pesantren An-Nur sebagai upaya untuk meningkatkan dan memudahkan para santri dalam menghafal al-Quran.

Secara terminologis, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang metode. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Armai Arief mendefinisikan metode adalah “jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”.¹

Di Pondok An-Nur sendiri metode dan dalam proses penghafalannya para santri diasuh langsung oleh K.H. Nawawi Abdul Aziz dengan metode bimbingan secara kelompok atau yang lebih dikenal oleh santri disitu adalah metode *bimbingan tahfidz*. Metode *bimbingan tahfidz* adalah sebuah metode yang diilhamkan oleh Allah kepada Bapak K.H. Nawawi Abdul Aziz sebagai anugerah dari-Nya, yang dengan metode ini para santri dapat dengan cepat dan mudah dalam menghafalkan Al Qur'an. Dengan metode ini, para santri mampu menghafal satu halaman Al Qur'an dengan baik hanya dalam waktu 25 menit.

Metode Bimbingan *Tahfidz* ini adalah upaya dalam menghafal al-Quran secara bersama-sama dalam satu kelompok dan diarahkan langsung oleh simbah KH Nawawi AZ, sehingga satu kelompok tersebut bisa hafal satu halaman dalam kurun waktu 25 menit, dan

¹ Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 87

hasilnya para santri bisa hafal semua ayat-ayat al-Quran dalam satu halaman al-Quran itu setiap satu hari. Dengan keistiqomahan maka hasil yang diharapkan adalah 1 hari satu halaman dan dalam 1 minggu maka hafalan akan mendapatkan 5 halaman atau $\frac{1}{4}$ juz karena bimbingan ini dilaksanakan 5 kali dalam seminggu.

Selanjutnya dari hasil itu maka dalam kurun satu bulan para santri akan mendapatkan tambahan hafalan satu juz, dan jika dalam waktu 1 tahun maka target dari sistem bimbingan ini adalah mencapai kurang lebih sepuluh juz, dan hanya dalam kurun waktu 3 tahun maka para santri bisa hafal 30 juz dan lanych semua dan yang paling penting adalah lulusan setelah selesai bimbingan ini adalah banyaknya para penghafal alquran yang bisa selesai secara bersama-sama karena sistem bimbingan ini menggunakan kelas-kelas atau tingkatan dalam pencapaian dalam menghafal al-Quran secara bersama.

Secara teori Menurut Al-Hafizh, ada beberapa metode yang dapat membantu para penghafal mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Diantara metode itu adalah:

- 1) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, untuk kemudian membentuk gerak reflek dari lisan. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu halaman dihafal, tahap berikutnya adalah menghafal urutan-urutan ayat dalam satu halaman tersebut, kemudian diulang-ulang sampai benar-benar hafal.
- 2) Metode *Kitâbah* (menulis). Metode ini memberikan alternatif lain dari metode yang pertama. Pada metode ini, penghafal lebih dulu menulis ayat dalam

secarik kertas, kemudian dibaca dengan baik dan mulai dihafal. Adapun menghafalnya bisa dengan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menulisnya. Dengan begitu seorang akan dapat menghafal karena ia dapat memahami bentuk-bentuk huruf dengan baik dan mengingatnya dalam hati.²

- 3) Metode *Simâi* (mendengar) Perbedaan metode ini dengan metode yang lain adalah pada pemaksimalan fungsi indera pendengar. Pada metode ini penghafal mendengarkan lebih dulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya untuk kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al-Qur'an (murattal Al-Qur'an).
- 4) Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dengan metode yang kedua, yaitu wahdah dan kitabah. Akan tetapi pada metode gabungan ini, penghafal berusaha untuk menghafalkan dahulu baru kemudian menuliskan apa yang telah ia hafal dalam kertas.
- 5) Metode *Jama'* (kolektif). Metode ini menggunakan pendekatan menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu: membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.³

Sedangkan metode yang ada di Pondok pesantren ini hampir sama dengan apa yang dipaparkan dalam teori-teori di atas tetapi penerapannya secara kelompok dan dibimbing langsung oleh simbah kyai dan dari sini masih sangat memerlukan sebuah keistiqomahan dalam penerapannya dan bagi para santri yang menghafalkannya, jika di Pondok An-Nur ini

²Ahsin W. Al-Hafizh. Op. Cit., hlm. 63-64.

³Ahsin W. Al-Hafizh, Op. Cit., hlm. 64-66.

mempunyai sosok seorang Simbah KH Nawawi AZ yang tidak diragukan lagi tentang keistiqomahan beliau dalam mengajar al-Quran dan dalam mengampu sistem bimbingan *tahfidz* secara kelompok ini.

Dari sini dapat kita ambil bahwa dalam hal menjalankan sistem bimbingan secara kelompok ini sangatlah memerlukan sebuah keistiqomahan seperti dalam pepatah arab ”*AL ISTIQOMATU KHOIRUN MIN ALFI KAROMAH*” yaitu satu keitiqomahan lebih baik dari seribu karomah.

Dalam pembagian kelompok di Pondok An-Nur memiliki 4 tingkatan kelompok bimbingan dalam marhalah *tahfidz* seperti di bawah ini :

1. Kelas bimbingan juz ‘amma adalah kelas menghafal bagi santri baru dan syarat dalam mendaftar sebagai calon penghafal al-Quran di Pondok pesantren An-Nur karena cangkupan dalam menghafal al-Quran adalah hafal juz 30 atau juz ‘amma ini sehingga apabila seorang santri ingin menghafalkan al-Quran maka harus hafal Juz 30 sebagai syarat.
2. Bimbingan *Tahfidz* I adalah bimbingan yang dilaksanakan habis maghrib dan hafalan yang dibimbingkan adalah juz 1-10
3. Bimbingan *Tahfidz* II adalah bimbingan yang dilaksanakan habis isya’ dan hafalan yang dibimbingkan adalah juz 11-20
4. Bimbingan *Tahfidz* III adalah bimbingan yang dilaksanakan habis isya atau setelah selesai bimbingan II dan hafalan yang dibimbingkan adalah juz 21-29

Pembagian kelas dalam menghafal al-Quran sangat berguna untuk mengetahui dan memantau hafalan para santri yang menghafal karena jika seorang santri telah mencapai 10

juz maka dia diharuskan melakukan tes hafalan peringkat I sehingga ia bisa naik kelas ketahap berikutnya sehingga terpantaulah hasil dari bimbingan kelompok itu. Apabila ia gagal dalam tes itu maka ia tidak diperbolehkan naik kelas bimbingan dan menghafalkan juz 11 ke atas, sistem ini seperti yang ada di seolah pada umumnya yang tidak bisa mengikuti atau gagal dalam ujian maka dia akan tinggal dikelas.

Dalam pelaksanaannya metode bimbingan *tahfidz* ini adalah :

1. Terlebih dahulu para santri putra dan putri membaca surat *Al- Fatihah* dan dilanjutkan dengan membaca dengan tidak melihat bimbingan halaman sebelumnya atau yang telah dibimbingkan hari sebelumnya.
2. Setelah itu simbah KH Nawawi AZ membacakan ayat al-Quran sampai baris ke-3 dalam halaman itu dan beliau mengulangnya 2 kali.
3. Selanjutnya para santri putra dan putri membaca secara bersama-sama 3 baris yang telah dibacakan oleh simbah KH Nawawi AZ sebanyak 3 kali.
4. Setelah 3 kali santri membaca secara bersama-sama simbah langsung mengatakan “tutup.....!!!” atau hanya mengetuk meja dengan rotan pertanda kalau semua santri harus menutup semua al-Quran yang dibawanya.
5. Selanjutnya santri membaca tanpa melihat ayat 3 baris itu sebanyak 2 kali.
6. Kemudian beliau simbah mengatakan “Putraaa.....!!!” maka itu pertanda kalau hanya santri putra yang membaca ayat tersebut, dan setelah itu baru “Putri.....!!!” dan hanya santri putri yang membacanya.

7. Kemudian kemudian beliau mengatakan “Barennngg....!!!” Maka para santri membaca tanpa melihat kembali 1 kali secara bersama-sama putra dan putri.
8. Setelah selesai maka simbah KH Nawawi AZ kembali membacakan ayat al-Quran 3 baris selanjutnya. Dan dilakukan para santri seperti yang dipaparkan metode di atas tetapi ketika beliau mengucapkan “Barennngg....!!!” Maka yang dibaca adalah mulai dari 3 baris yang telah dibimbingkan di atasnya.
9. Dan setelah 5 kali pembacaan oleh simbah kyai maka sampailah pada satu halaman penuh dan setelah selesai itu para santri membaca satu halaman penuh dari atas secara bersama-sama.
10. Setelah selesai atau sodaqollahul adzim para santri membaca do’a penutup.⁴

Dari pemaparan di atas dapat di jelaskan bahwa metode di bimbingan secara kelompok ini dilakukan dan dibaca secara bersama-sama setelah selesai dari apa yang dibacakan oleh simbah kyai sebanyak dua kali, dan ketika dibacakan ayat tersebut para santri mendengarkan ayat al-Quran tersebut sehingga apa yang nanti akan dihafalkan oleh para santri tidak salah bacaan atau ejaannya. Ditambah lagi hal ini akan membuat sanat al-Quran yang dihafalkan itu nyambung sampai ke Rosulullah dari kebenaran dari sebuah bacaannya.

Ini sangat penting diterapkan karena akan bisa mengurangi kesalahan atau bahkan kekurangan kalimat di dalam ayat tersebut, bermanfaat untuk mencegah kerusakan ejaan hafalan dari para santri, karena kita tau sendiri kalau saja kita menghafalkan secara sendiri dikhawatirkan akan ada beberapa kata atau kalimat yang kita hafalkan akan kurang atau salah ejaannya.

⁴ Berdasarkan pengalaman peneliti selama di Ponpes An-Nur selama 2004-2010 serta hasil dari beberapa wawancara.

Sesuai dengan apa yang dikatakan Zuhairini dan Ghofir, menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁵

Masalah yang terjadi dilapangan adalah tidak semua mengatakan dan optimis dengan metode bimbingan kelompok ini seperti yang dikatakan oleh dua responden dibawah ini :

Ustd Antok Sudibya, dia mengatakan bahwa :

“sistem bimbingan ini mudah, tapi ini juga masih mengandalkan kecerdasan santri dan konsentrasi, tetapi itu terbantu dan tertutupi karena kita baca secara bersama-sama”.⁶

Hal senada di ungkapakan oleh Ustd Heri Priyanto, dia mengatakan :

“saat masih menghafal, saya selalu mengikuti bimbingan tiap harinya, tetapi setelah selesai bimbingan yang saya lakukan adalah mengulang kembali apa yang dibimbingkan, bukan karena saya tidak hafal setelah selesai tetapi biasanya apa yang mudah di dapat mudah pula hilang.”⁷

Dari penjelasan dari wawancara di atas menunjukkan bahwa metode bimbingan kelompok ini tidak 100 % berhasil karena semua juga kembali pada diri sendiri apakah ada kemauan yang kuat untuk menghafalkan atau tidak, ditambah dengan model pembelajaran yang menuntuk keistiqomahan ini, selain itu benar apa yang dikatakan oleh Ustd Heri Priyanto yang mengatakan kalau apa yang mudah didapat biasanya mudah pula hilang.

Metode bimbingan kelompok ini adalah penggabungan antara metode *Sima'i* (mendengar) dan metode *Jama'* (kolektif), metode *sima'i* adalah pemaksimalan fungsi indera pendengar. Pada metode ini penghafal mendengarkan lebih dulu ayat-ayat yang akan

⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM PRESS, 2004), hlm. 76

⁶ Hasil wawancara dengan antok sudibyo, salah satu pengurus bagian perlengkapan tanggal 6 juni 2014

⁷ Hasil wawancara dengan ustd heri priyanto, salah satu khotimin tanggal 6 juni 2014

dihafalkannya untuk kemudian berusaha diingat-ingat. Metode ini sangat cocok untuk anak tunanetra dan anak kecil yang belum mengenal baca tulis. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al-Qur'an (murattal Al-Qur'an), sedangkan metode *Jama' (kolektif)* adalah menggunakan pendekatan menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu: membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.⁸

Menurut peneliti penggabungan kedua metode ini dirasa cukup menjanjikan karena berdasar dari hasil beberapa wawancara menjelaskan bahwa metode ini sangat memudahkan dalam menghafalka ayat-ayat al-Quran.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode yang ada di Pondok pesantren An-Nur adalah penggabungan antara metode *sima'i* dan metode *jama'*, yaitu dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang instruktur tetapi sebelum itu sang instruktur membacakan terlebih dahulu bacaan yang akan dihafalkan.

B. Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren An-Nur Bantul

1. Kualitas hafalan santri An-Nur

Kualitas hafalan menurut peneliti adalah kefasihan, makharijul huruf, tajwid, kecepatan membaca atau dalam bahasa sederhana adalah kelanyahan dalam membaca al-Quran dengan sedikit kesalahan dalam membaca ayat al-Quran tanpa melihat tulisan. serta tercapainya target dari metode menghafal bimbingan *tahfidz*.

Berdasarkan pada hasil dari beberapa wawancara menyebutkan bahwa kelancaran santri ketika menghafal al-Quran di sini bisa di ukur dengan tes peringkat, sebagaimana di jelaskan oleh Ustd Fikal Mazid :

⁸Ahsin W. Al-Hafizh, Op. Cit., hlm. 64-66.

“Kelanyahan seorang santri itu hanya bisa diukur melalui data yaitu tes peringkat, walaupun semisal si A terkenal lanyak di tingkatan kelas bimbingan oleh semua orang tetapi itu bukanlah sebuah ukuran keberhasilan dan kelanyahan jika ia tidak bisa lulus tes peringkat, karena dalam tes peringkat ada beberapa kriteria kelulusan, untuk tes peringkat I syarat kelulusannya adalah jumlah kesalahan dalam membaca juz 1 sampai juz 10 tidak lebih dari 20 kesalahan, begitu juga pada tes peringkat II dengan jumlah kesalahan tidak lebih dari 40 kesalahan, sedangkan tes 30 juz adalah 60 kesalahan maksimal baru bisa lulus tes”⁹

Dari sini dapat diambil benang merahnya kalau saja seorang santri terkenal rajin dan lanyak diantara teman-temannya tetapi jika ia tidak lulus tes peringkat maka ia masih belum bisa dikatakan lanyak, karena lulus dari tes peringkat itu ada kriterianya sendiri, misalkan tes peringkat I mempunyai kriteria kelulusan minimal 20 kesalahan dalam membaca. Tabel tentang fron tes peringkat bisa dilihat di lampiran.

Memang hasil suatu keberhasilan bisa diukur melalui tes, tetapi masalahnya disini Pondok An-Nur ini menggunakan sistem bimbingan yang mengharuskan setiap santri selalu mengikuti tiap hari, jika misalkan para santri sedang sakit maka dia akan ketinggalan satu atau dua halaman sehingga hafalan yang dia punya menjadi bolong, atau rusak ditengah-tengah maka dari itu meski terkadang seseorang tergolong lanyak tetapi dia belum bisa mengikuti ujian tes peringkat.

Kualitas hafalan atau kelanyahan santri bisa dilihat melalui jalan lain selain tes peringkat, contohnya melalui sima’an rutinan atau sima’an even-even dalam Islam atau hari kemerdekaan RI, disetiap momentum itu bisanya diselenggarakan forum-forum sima’an al-Quran yang sampai 8 (delapan) khataman, tempat-tempat yang biasa menjadi even sima’an al-Quran adalah di musolla putra, aula putra, TPQ, musolla putri, madrasah, gedung STIQ, dan maqom mbah Walidah Munawir.

⁹ Hasil wawancara dengan Ustd Fikal mazid selaku ketua II Ponpes An-Nur periode 2013-2015, pada tanggal 1 juni 2014.

Di sini kita bisa lihat siapa saja yang mempunyai kualitas hafalan yang kuat dan lanyah, tetapi dari segi kuantitas banyaknya cabang sima'an bisa kita simpulkan bahwa kualitas hafalan santri An-Nur cukup menjanjikan terlihat terdapat beberapa majlis *sima'an* jika ada sebuah even-even penting. Kalender akademik Pondok pesantren An-Nur bisa dilihat di tabel lampiran.

Keberadaan tes peringkat, menurut peneliti tidak bisa menjadi ukuran mutlak kualitas hafalan tetapi bisa menjadi acuan keberhasilan santri, ini berdasarkan hasil dari wawancara kepada salah satu santri yang dikatakan oleh Ahmad Najih salah seorang santri bimbingan II, di mengatakan bahwa :

“Kang Nur Faqih mempunyai hafalan yang lancar, terbukti ketika ada majlis sima'an haul simbah nyai walidah munawir, dia memborong dengan membaca *bil ghoib* dari juz 13 sampai juz 18 dan lancar, akan tetapi dia belum bisa mengikuti tes peringkat II atau 20 Juz dikarenakan kabarnya bahwa dia masih kesulitan dalam menghafal juz 12”.¹⁰

Dari sini bisa diindikasikan bahwa sistem tes peringkat ini mengharuskan seorang santri lanyah semua dan urut tetapi dari temuan peneliti menjadikan bahwa memang kelanyahan tidak bisa diukur mutlak oleh tes peringkat.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti Pondok pesantren An-Nur ini bisa dikatakan Pondok yang tidak pernah tidur, karena setiap malam harinya selalu ada yang nderes atau murojaah sendiri sampai pagi hari, dan itu setiap hari pasti ada yang seperti itu, rajin dalam nderes menjadikan seorang santri bisa lanyah dalam menghafalkan kalamulloh.

Selain hal yang di atas, kelanyahan dan kualiatas hafalan para santri bisa diukur dengan kartu mengaji, dalam kartu itu terdapat kolom-kolom tanda tangan yang harus diisi oleh setiap santri ketika mengikuti kegiatan, kolom depan berisi kegiatan mengaji bimbingan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Najih, santri bimbingan II tanggal 3 juni 2014.

dan mudarosa pagi, dan dibagian belakang ada kolom yang harus diisi santri untuk melakukan setoran hafalan kepada para ustd. Kartu mengaji bisa dilihat di tabel.

Data menunjukkan para alumni Pondok pesantren An-Nur *tahfidz* 30 juz bilhifdzi sejak tahun awal berdiri hingga tahun 2003 sebanyak uranag lebih +260 orang, mereka kembali ke kampung halaman untuk menyebarkan ilmunya, diantara alumni yang telah memiliki pesantren adalah 3 orang (Malaysia), 5 orang (Lampung), 3 orang (Bali), 5 orang (Palembang), 30 orang (Jawa) dll.¹¹

Sedangkan jumlah santri putra maupun putri yang telah berhasil diwisuda, diantaranya jumlah dari tahun ke tahun adalah¹² :

TABEL 5.1

Tahun / angkatan	<i>Khotimin</i>	Khotimat	Jumlah
I-III	20	29	49
1985 / IV	3	5	8
1987 / V	7	6	13
1989 / VI	2	9	11
1991 / VII	11	11	22
1993 / VIII	14	12	26
1995 / IX	16	10	26
1997 / X	19	20	39
1999 / XI	7	7	14
2001 / XII	12	18	30*
2003 / XIII	11	4	15
2005 / XIV	17	16	33
2008 / XV	11	10	21
2010 / XVI	14	15	29
JUMLAH TOTAL HINGGA 2010			336

Tanda * : angkatan pertama dari hasil bimbingan kelompok *tahfidz*.

Dari data alumni yang sudah diwisuda menunjukkan bahwa tingkat kualias sejak diadakannya bimbingan kelompok *tahfidz* meningkat dari tahun sebelumnya, dan beberapa

¹¹Nawawi abdul aziz, *Kafa bihi*, (Yogyakarta: PonPes An-Nur, 2005), hlm viii

¹²Dokumen data dari pondok pesantren An-Nur bantul Yogyakarta, diutip pada tanggal 25 juni 2014.

santri yang diwisuda sejak tahun itu adalah seorang pelajar yang masih sekolah dalam proses menghafalnya.

2. Program Pendukung (Mudrosah pagi)

Penerapan metode bimbingan ini dilaksanakan pada malam hari tetapi selain itu program kegiatan pendukung lainnya adalah adanya mudrosah 3 juz acak secara bersama dipagi hari setelah selesai solat subuh. Setiap santri wajib mengikutinya sesuai dengan tingkatan banyaknya hafalan al-Quran santri, seandainya dia berada di kelas bimbingan satu maka dia hanya diwajibkan mengikuti mudrosah cuma satu juz. Jika berada dibimbingan II maka dia wajib mengikuti sampai 2 juz acak.

Dari segi sistem yang diterapkan di Pondok An-Nur sudah sangat mendukung dan mempermudah dalam menghafal tetapi semua itu kembali pada diri sendiri yang dikatakan ustadz Mubarak Ahabillah selaku ketua *Khotimin* dan khotimat angkatan XVIII dan juga sebagai seksi pendidikan Pondok, mengatakan bahwa :

“Metode menghafal bimbingan *tahfidz* sangat simple dan mudah untuk menghafal tapi itu semua kembali pada diri sendiri, punya kemauan yang kuat apa tidak ?, karena menghafal itu mudah tetapi yang sulit adalah menjaga dan mempertahankan hafalan itu, karena biasanya kalau semisal ada ayat yang mudah di hafalkan maka mudah pula lupa dengan hafalan ayat itu kalau tidak rajin nderes”¹³.

Keutamaan menghafal al-Quran dari sabda Nabi Muhammad SAW :

القران افضل من كل شيء فمن قر القران فقد وقر الله ومن استخف بالقران فقد استخف الله حملة القران هم المستخفون برحمة الله المعظمون كلام الله الملبسون نور الله فمن والاهم فقد والى الله ومن عادهم فقد استخف بحق الله عزوجل

“Al-Quran lebih baik dari segala-galanya. Barang siapa memuliakan al-Quran maka Allah akan memuliakannya, dan barang siapa meremehkannya maka Allah akan

¹³ Hasil wawancara dengan ust mubarak ahabillah, ketua khotimin angkatan xviii Ponpes An-Nur tanggal 1 juni 2014.

menurunkan derajatnya. Mereka yang hafal al-Quran akan selalu diliputi dengan rahmat Allah, mereka adalah orang-orang yang menjadi mulia karena kalamullah, mereka adalah orang-orang yang selalu mendapat cahaya dari Allah. Barangsiapa mencintainya maka Allah akan mencintainya pula dan barang siapa memusuhi mereka maka Allah akan menghinakannya¹⁴.

Semua kembali pada diri sendiri itulah yang membedakan hafalan para santri diluar sistem itu maka itu semua tinggallah pada kekreatifan para santri dalam deres hafalannya diluar sistem mengaji di Pondok An-Nur ini, biasanya para santri *nderes* atau mengulang hafalan pada malam hari karena setengah dari para penghafal al-Quran adalah para pelajar yang masih sekolah yang mana dipagi hari harus pergi kesekolah.

Dapat ditarik benang merah di sini bahwa walaupun bimbingan menghafal ini secara kelompok akan tetapi tidak semuanya berhasil, bukan karena sistem yang kurang tetapi itu semua kembali pada diri sendiri. Seperti dalam hadits di atas kalau penghafal atau penjaga kitab Allah SWT adalah manusia pilihan dan hanya manusia pilihanlah yang berhasil menghafalkan Al-Quran kalamullah.

3. Tes Peringkat (Naik Kelas)

Tes peringkat adalah faktor pendukung dalam memantau perkembangan hafalan santri atau sebuah jalan untuk uji keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Lee J. Cronbach (1970) mengatakan bahwa tes adalah “prosedur sistematis untuk mengamati perilaku seseorang dan menggambarkan dengan bantuan sebuah skala numerik atau sistem kategori”.

Di Pondok An-Nur sendiri mempunyai juga sistem tes ini, sebagai alat ukur keberhasilan santri untuk naik peringkat ke tahap selanjutnya, berikut rincian tes yang ada di pesantren An-Nur :

¹⁴ Ahsin Wijaya, loc. Cit hlm 27

1. tes juz ‘amma yaitu tes hafalan dengan metode MHQ dengan ayat secara acak sebagai syarat untuk menghafal alquran.
2. Tes peringkat I yaitu tes 10 juz sebagai syarat naik mengikuti bimbingan II, tidak seperti tes juz ‘amma, tes peringkat satu ini santri harus membaca secara bil ghoib mulai dari juz 1 sampai juz 10.
3. Tes peringkat II yaitu tes 20 juz sebagai syarat untuk mengikuti bimbingan III, dan tes peringkat ini mewajibkan seorang santri harus membaca mulai dari juz 1 sampai juz 20 semuanya.
4. Dan yang terakhir yaitu tes 30 juz yaitu syarat untuk diwisuda sebagai seorang al-hafidz dengan membaca bil ghoib satu alquran semua”¹⁵

Dari sini dapat ditarik benang merah bahwasanya penerapan metode menghafal di Pondok pesantren An-Nur tidak hanya mengandalkan sistem bimbingan dan mudarosah tetapi juga tes ditiap 10 juz agar tidak terlalu membebani santri dan sesuai dengan tahapannya dan tujuannya yaitu melewati ujian tes 30 juz dilafalkan secara bil ghoib langsung dan mejadi seorang penjaga kalamullah yang suci sebagi cita-cita para santri.

Berikut data statistik tes peringkat santri putra:¹⁶

TABEL 5.2

Kelompok Bimbingan	Jumlah Santri		Lulus Tes Peringkat		%
	Formal	Nonformal	Formal	Nonformal	
Bimbingan I	31	15	13	13	24,2 %
Bimbingan II	25	12	8	10	16,8 %
Bimbingan III	14	10	3	6	8,4 %
Jumlah	70	37	24	29	49,4 %

¹⁵*Ibid*

¹⁶Dokumentasi Pondok Pesantren An-Nur, 29 Mei 2014

Mengenai tata tertib tes peringkat bisa dilihat dalam lembaran tabel.

Di dalam tabel ada contoh saya sebagai santri ponpes An-Nur dulu ketika menjalani tes peringkat I atau sepuluh juz, disitu bisa dilihat ada keterangan lulus dan tidaknya dan langsung mendapat lesensi tanda tangan jika berhasil sesuai prosedur, tetapi ditiap tingkatan kelas bimbingan tidak semua berhasil tetapi hampir dari setengahnya ketika mencapai target yang bisa ditentukan bisa menjalani tes peringkat seperti apa yang kami wawancarakan kepada ustz fikal mazid :

“Biasanya jumlah peserta bimbingan I semisal 40 santri maka hanya sekitar 50% atau 20 an yang bisa lulus tes peringkat ini, dan ketika dia tidak lulus maka tahun berikutnya adalah kembali mengikuti bimbingan I lagi sampai ia bisa tes lulus peringkat I”¹⁷

Bisa disimpulkan bahwa tes peringkat di Pondok pesantren An-Nur adalah sebagai simbol dan syarat melanjutkan hafalan atau menambah hafalan ke juz selanjutnya tetapi ini bisa juga bisa sebagai pengukur kualitas hafalan para santri.

Mengenai tingkat kualitas hafalan para santri di Pondok pesantren An-nur terbagi menjadi tiga kriteria yaitu tinggi, sedang, rendah dan berikut tabel kualitas hafalan para santri bimbingan di Pondok pesantren An-nur :

TABEL 5.3

No	Kelas Bimbingan	Jumlah Santri	Tinggi (a)	Sedang (b)	Rendah (c)
1	Bimbingan I	46	16	10	20
2	Bimbingan II	37	14	4	19
3	Bimbingan III	24	9	0	15

Penghitungan kualitas tinggi, sedang dan rendah menurut peneliti adalah :

¹⁷ ibid

- a) Kualitas Tinggi : Bisa dikatakan kalau kualitas hafalannya tinggi adalah jika seorang santri bisa lulus tes peringkat dan kesalahan di bawah 10 poin
- b) Kualitas Sedang : Bisa dikatakan kalau kualitas hafalannya sedang adalah jika seorang santri bisa lulus tes peringkat dan kesalahan di atas 10 poin
- c) Kualitas Rendah : bisa dikatakan kalau kualitas hafalannya rendah adalah jika seorang santri tidak bisa lulus tes atau tidak mengikuti peringkat.

Berdasarkan urian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kualitas hafalan santri Pondok pesantren An-Nur tergolong cukup tinggi tapi tidak bisa dikatakan sangat tinggi atau berkualitas baik, terbukti hanya 49,4 % dari setiap tingkatan kelas bimbingan yang berhasil lulus tes peringkat, karena menghafalkan al-Quran tidaklah semudah yang terlihat, ditambah lagi bahwa peserta dari bimbingan kelompok *tahfidz* ini adalah para pelajar MTs dan MA serta Mahasiswa yang punya kesibukan belajar di sekolah dan bangku perkuliahan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Metode Bimbingan Secara Kelompok Dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Ma'had An-Nur Bantul.

Metode bimbingan kelompok yang ada di Pondok pesantren An-Nur adalah penggabungan antara metode *sima'i* (mendengar) dan metode *jama'* (kolektif), yaitu dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang instruktur tetapi sebelum itu sang instruktur membacakan terlebih dahulu bacaan yang akan dihafalkan. Berikut rincian urutan pelaksanaannya :

- a) Terlebih dahulu para santri putra dan putri membaca Surat *Al- Fatihah* dan dilanjutkan dengan membaca dengan tidak melihat bimbingan halaman sebelumnya atau yang telah dibimbingkan hari sebelumnya.
- b) Setelah itu simbah KH Nawawi AZ membacakan ayat al-Quran sampai baris ke-3 dalam halaman itu dan beliau mengulangnya 2 kali.
- c) Selanjutnya para santri putra dan putri membaca secara bersama-sama 3 baris yang telah dibacakan oleh simbah KH Nawawi AZ sebanyak 3 kali.
- d) Setelah 3 kali santri membaca secara bersama-sama simbah langsung mengatakan “tutup.....!!!” atau hanya mengetuk meja dengan rotan pertanda kalau semua santri harus menutup semua al-Quran yang dibawanya.

- e) Selanjutnya santri membaca tanpa melihat ayat 3 baris itu sebanyak 2 kali.
- f) Kemudian beliau simbah mengatakan “Putraaa.....!!!” maka itu pertanda kalau hanya santri putra yang membaca ayat tersebut, dan setelah itu baru “Putri.....!!!” .
- g) Kemudian kemudian beliau mengatakan “Barennggg....!!!” Maka para santri membaca tanpa melihat kembali 1 kali secara bersama-sama putra dan putri.
- h) Setelah selesai maka simbah KH Nawawi AZ kembali membacakan ayat al-Quran 3 baris selanjutnya. Dan dilakukan para santri seperti yang dipaparkan metode di atas tetapi ketika beliau mengucapkan “Barennggg....!!!” Maka yang dibaca adalah mulai dari 3 baris yang telah dibimbingkan di atasnya.
- i) Setelah 5 kali pembacaan oleh simbah kyai maka sampailah pada satu halaman penuh dan setelah selesai itu para santri membaca satu halaman penuh dari atas secara bersama-sama.
- j) Setelah selesai atau *sodaqollahul adzim* para santri membaca do’a penutup.¹

2. Kualitas hafalan santri di Pondok pesantren Al-Ma’had An-Nur Bantul

Tingkat kualitas hafalan santri Pondok pesantren An-Nur tergolong cukup tinggi tapi tidak bisa dikatakan sangat tinggi atau berkualitas baik, terbukti hanya 49,4 % dari setiap tingkatan kelas bimbingan yang berhasil lulus tes peringkat, karena menghafalkan al-Quran tidaklah semudah yang terlihat, ditambah lagi bahwa peserta dari bimbingan kelompok *tahfidz* ini adalah para pelajar MTs dan MA serta Mahasiswa yang punya kesibukan belajar di sekolah dan bangku perkuliahan.

¹ Berdasarkan pengalaman peneliti selama di Ponpes An-Nur selama 2004-2010

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat peneliti sarankan :

1. Perlu menambahkan rasa semangat dan motivasi menghafal al-Quran agar tingkat keberhasilan lebih tinggi karena pada dewasa ini banyak para santri yang tersentuh dan terlena dengan globalisasi teknologi.
2. Perlu optimalisasi dan memperketat pengawasan kegiatan santri agar para santri bisa fokus pada tujuan utama yaitu menjadi penjaga kalamullah.
3. Perlu adanya hiburan-hiburan positif agar para santri tidak terlalu stress.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin Wijaya, *Bimbingan praktis Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2008).
- Armai Arief, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Depag RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008)
- John. M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002).
- M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2007)
- Muhaimin Zen, *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya, Sebagaimana dikutip Oleh Ainul Aisyah, Pengaruh Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa* (Skripsi: Fakultas tarbiyah UIN Malang, 2002.
- Nawawi Abdul Aziz, *Kafa bihi*, (Yogyakarta: PonPes An-Nur, 2005)
- Pondok-ngrukem.net
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Said Agil al-Munawar, *al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Sa'dulloh, SQ, *9 Praktis Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008)

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Sugiono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008)

Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012)

W.J.S Poerwardamita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Yahya bin Aburrazzaq, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Alquran*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010).

. Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM PRESS, 2004)

DAFTAR PUSTAKA WAWANCARA

Berdasarkan pengalaman peneliti selama di Ponpes An-Nur selama 2004-2010

Dokumen data PonPes An-Nur Ngrukem Bantul, dikutip pada tanggal 27 mei 2014

Hasil wawancara dengan Ustd Fikal mazid selaku ketua II Ponpes An-nur periode 2013-2015,
pada tanggal 1 juni 2014

Hasil wawancara dengan Ahmad Febri santri bimbingan II Ponpes An-nur tanggal 1 juni 2014.

Hasil wawancara dengan Ust Mubarak Ahbabillah, ketua khotimin angkatan xviii Ponpes An-nur
tanggal 1 juni 2014.

Hasil wawancara dengan Ust Abdul Majid, salah satu khotimin angkatan xviii Ponpes An-nur
tanggal 1 juni 2014.

Hasil wawancara dengan Ahmad Najih, santri bimbingan II tanggal 3 juni 2014.

Hasil wawancara dengan Antok Sudiby, salah satu pengurus bagian perlengkapan tanggal 6
juni 2014

Hasil wawancara dengan Ustd Heri Priyanto, salah satu khotimin tanggal 6 juni 2014

Hasil wawancara dengan Anis Sulhan Fadil, salah satu pengurus sekretaris pondok tanggal 6
juni 2014

Hasil wawancara dengan Anwar, peserta bimbingan kelas II tanggal 7 juni 2014

Hasil wawancara dengan Afif Syahri, santri bimbingan I tanggal 3 juni 2014.

Hasil wawancara dengan Ustd Rofiqi H, alumni dan khotimin XVI Ponpes An-nur, pada tanggal
6 juni 2014.